

A. Ubaidillah, Surtini, Muhammad Iqbal,  
Rasdika, Salma Rizki Afifah, Lailatul Usairoh,  
Ukhti Nuril Fathi, Imam Maulana Majid,  
Dadang Suzana, Lisda

# **SITUS TASIKARDI DALAM JEJAK PENINGGALAN KESULTANAN BANTEN**

**Editor: Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum.**

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala nikmat, rahmat, hidayah dan karunianya kepada kita semua, sehingga tim penulis dapat menyelesaikan buku dengan tema “*SITUS TASIKARDI DALAM JEJAK PENINGGALAN KESULTANAN BANTEN*”.

Maka dari itu atas nama tim penulis kami mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu kami dalam proses pelaksanaan hingga proses penyusunan buku ini diantaranya :

1. Profesor Dr. H Wawan Wahyudin, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Dr. Mohamad Hudaeri, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten .
3. Zaenal Abidin, S. Ag., M.SI selaku ketua jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten .
4. Dr. Hj Eva Syarifah Wardah M.Hum selaku dosen pembimbing lapangan kelompok 3 PPM yang telah memberikan arahan dan membimbing kami dalam penyusunan buku Laporan Praktikum Profesi Mahasiswa (PPM).
5. Tidak lupa kepada kedua orang tua para penulis yang selalu mendoakan kami dan mendukung kami.

### ***Situs Tasikardi dalam Jejak Peninggalan Kesultanan Banten***

Penulis: A.Ubaidillah, et al.

ISBN: 978-623-320-631-0

Editor: Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum.

Layout: Indah

Cover: Nita

Diterbitkan oleh:

**haurâ**  
publishing

**Haura Publishing** (Kelompok Penerbit Haura)

Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020

Nagrak Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi

WA +62877-8193-0045, Email: haurapublishing@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2021

Sukabumi, Haura Publishing 2021

14 x 20 cm, vi + 77 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang

*All right reserved*

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Praktikum Profesi Mahasiswa 2021 telah memberikan kami banyak pengalaman dalam memperjuangkan gelar sarjana. PPM 2021 akan menjadi sejarah bagi kami dan akan bermakna bagi kami dalam masa menempuh bangku kuliah. Fitrah yang ada bahwa, tiap manusia diciptakan oleh Allah SWT tidak pernah luput dari kesalahan dan segala kekhilapan maka dari itu kami telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun laporan PPM ini meskipun jauh dari kata sempurna. Terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu kami dalam menyusun buku laporan ini dan yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu. Semoga buku yang kami buat sebagai laporan PPM ini dapat mejadi manfaat untuk kita semua. Maka dari itu kami sebagai tim penulis mengharapkan atas masukan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca.

Serang, 15 Oktber 2021

Kelompok 3

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan penelitian.....	4
1.4 Metode Penelitian.....	5
1.5 Sistimatika Penulisan .....	6
<b>BAB II TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Observasi.....	8
2.2 Wawancara.....	9
2.3 Dokumentasi.....	12
<b>BAB III GAMBARAN UMUM TASIKARDI .....</b>	<b>15</b>
3.1 Letak Geografis .....	15
3.2 Deskripsi.....	15
3.3 Arsitektur .....	19
<b>BAB IV SEJARAH TASIKARDI.....</b>	<b>21</b>
4.1 Asal Usul Nama Tasikardi.....	21
4.2 Tata Kota Masa Maulana Yusuf .....	21
4.3 “Kaputren” Bangunan Tengah Danau.....	24
<b>BAB V FUNGSI DULU HINGGA SEKARANG SITUS TASIKARDI .....</b>	<b>28</b>
5.1 Tempat Rekreasi Keluarga Sultan.....	29
5.2 Tempat Penampungan Air .....	30

5.3 Tempat Rekreasi Wisata Air.....	31
5.4 Fungsi Ekonomi-Sosial .....	38
<b>BAB VI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SEJARAH.....</b>	<b>43</b>
6.1 Menumbuhkan Rasa Nasionalisme (Nilai Informatif).....	43
6.2 Pendidikan Karakter (Nilai Edukatif).....	49
6.3 Daya Tarik Hiburan (Nili Rekreatif).....	53
<b>BAB VII PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
7.1 Kesimpulan.....	59
7.2 Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN .....</b>	<b>66</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>68</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Banten merupakan salah satu provinsi yang menyimpan segudang sejarah yang cukup banyak diminati untuk dikaji oleh peneliti dari berbagai kalangan, baik itu dari dalam negeri maupun luar negeri. Claude Guillot, seorang sejarawan dan arkeologi Prancis, bahkan tidak bisa menyembunyikan kekagumannya akan kekayaan sumber-sumber sejarah Banten, ia berkebahwa, “.... Banten adalah negeri yang kaya akan sumber-sumber sejarah. Kerajaan ini bukan hanya telah menulis sejarahnya sendiri melainkan akan merangsang banyak tulisan dari pengunjung asing, khususnya Eropa...”<sup>1</sup> Kekhasan serta keunikan sumber sejarah yang beragam tidak terlepas dari letak geografis wilayah Banten yang berada di ujung barat Pulau Jawa yang berbatasan dengan Pulau Sumatera, dan Selat Sunda sebagai pemisah antar kedua wilayah tersebut. Letaknya yang cukup strategis, menjadikan Kesultanan Banten menjadi salah satu bandar Internasional yang sangat berpengaruh di Nusantara, baik secara sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun agama.<sup>2</sup>

Awal mula pemerintahan Kesultanan Banten pertama kali dipimpin oleh keturunan Syarif Hidayatullah, yakni Maulana Hasanuddin yang memerintah dari tahun 1527-1570 M. Kemudian, Sultan kedua bernama Maulana Yusuf

<sup>1</sup>Claude Guillot, *Banten (Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII)*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), p. 12.

<sup>2</sup>Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), p. 117.

yang merupakan anak dari Maulana Hasanuddin. Masa pemerintahannya, ia mulai memimpin pembangunan Kesultanan Banten disegala bidang, serta strategi pembangunan lebih dititik beratkan pada pembangun infrastruktur kota, bahkan mencetus sebuah konsep yang dikenal dengan sebutan “*gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis*”, yang artinya “membangun kota dan benteng dari bata dan karang”.<sup>3</sup> Masa pemerintahannya, Maulana Yusuf juga meminta rakyatnya untuk memperluas kegiatan perekonomian dengan membuka daerah persawahan di sepanjang pesisir Banten sebagai sarana peningkatan produksi pertanian guna memenuhi konsumsi dalam negeri serta berperan penting sebagaipenunjang perniagaan. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan air bagi sawah-sawah tersebut dibuatlah saluran irigasi dan bendungan (danau buatan), yang dimana danau buatan tersebut dikenal dengan nama Tasikardi.<sup>4</sup>

Tasikardi merupakan salah satu situs di Kawasan Banten Lama yang merupakan peninggalan pada masa Kesultanan yang memiliki nilai estetika, simbolik serta informasi yang cukup berpotensi bagi perekonomian melalui pariwisata sejarah dan budaya. Situs ini sendiri dibuat pada masa pemerintahan Maulana Yusuf. Ditengah danaunya terdapat sebuah pulau kecil yang biasa disebut oleh warga sekitar sebagai pulau Keputren. Awalnya pulau Keputren di peruntukkan khusus bagi ibunda Maulana Yusuf sebagai tempat bertafakur (mendekatkan diri) kepada Allah SWT,

---

<sup>3</sup> Nina H Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, dan Jawara*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003), p. 36.

<sup>4</sup> Nina H Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, dan Jawara* :...p. 37.

namun kemudian pulau kecil tersebut dialih fungsikan sebagai tempat rekreasi bagi keluarga keraton.<sup>5</sup>

Air dari Tasikardi berasal dari sungai Cibanten yang di dialirkan ke keraton melalui saluran pipa terakota melewati tiga buah penyaringan air (filter) yang disebut pengindelan abang, pengindelan putih, dan pengindelan emas. Setelah melalui penyaringan barulah air bisa masuk keistana Sultan, sedangkan kelebihan airnyabiasanya disalurkan ke sawah-sawah yang berada disekitar Tasikardi. Air di Tasikardi dikabarkan sempat kering dan penuh dengan lumpur dikarenakan sistem irigasi yang keliru, sehingga perlu diadakannya pengelolaan yang baik guna menjaga keberlangsungan peninggalan Kesultanan Banten yang berharga ini.<sup>6</sup>

Oleh karena itu penulisan laporan ini dibuat, selain ditujukan untuk memenuhi tugas PPM (Praktikum Profesi Mahasiswa) disisi lain penulisan ini juga diharapkan dapat membuka kesadaran masyarakat terutama orang-orang sejarah agar dapat bersama-sama melestarikan situs Tasikardi. Penulisan ini juga menyajikan sisi lain dari adanya situs Tasikardi yang dapat menambah nilai-nilai sejarah, seperti nilai informatif, nilai edukatif, bahkan nilai rekreatif. Selain itu, dalam penulisan ini para penulis mencoba sedikit menguraikan bagaimana pengelolaan dalam melakukan pengembangan, pemeliharaan, serta pemanfaatan dari situs Tasikardi sesuai fungsi dulu hingga sekarang.

---

<sup>5</sup>Wakhid Nur Effendi, *Menemukan Masa Lalu Nan Gemilang*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), p. 47.

<sup>6</sup>Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*, (Pandeglang : Banten Heritage, 2006), p.119.

Pembuatan laporan ini, para penulis berusaha sedemikian rupa memaparkan pembahasan mengenai situs Tasikardi yang mana penulisannya diambil berdasarkan hasil perolehan data lapangan yang di lengkapi dengan berbagai sumber pustaka seperti buku atau ebook, jurnal, artikel, serta mengutip beberapa sumber yang didapat dari situs web. Semoga tulisan ini setidaknya dapat menjembatani para pembaca agar lebih mengenal tentang situs Tasikardi, serta dapat dengan seksama mengambil pelajaran yang baik dari adanya sebuah peninggalan pada masa Kesultanan Banten yang menjadi warisan yang begitu berharga dan perlu dilestarikan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini tersusun dengan baik ada kolerasi antara latar belakang masalah dengan judul atau tema yang dibuat, maka penulis membuat pembahasan mengenai Sejarah, gambaran umum Taskardi (Letak Tasikardi, Deskripsi, dan Arsitektur), Pelestarian (Pengembangan, Pemeliharaan, dan Pemanfaatan), Implementasi Nilai Sejarah (Informatif, Edukatif, dan Rekreatif) serta fungsi dulu hingga sekarang. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Situs Tasikardi dalam Jejak Peninggalan Kesultanan Banten ?.

## 1.3 Tujuan penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana Situs Tasikardi dalam Jejak Peninggalan Kesultanan Banten. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana Perkembangan, Pemeliharaan, dan Pemanfaatan dari Tasikardi itu sendiri. implementasi yang didapat bagi

masayarakat dan juga pelajar dari wisata sejarah. Fungsi dari Tasikardi di masa sekarang.

## 1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain atau metode penelitian historis, yaitu suatu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang akurat, memerlukan data-data yang faktual. Penggunaan teknik yang tepat akan sangat berguna untuk kelancaran mengungkapkan masalah yang penulis teliti serta tersusunnya laporan Praktikum Profesi Mahasiswa (PPM) dalam bentuk buku. Menurut Satori dan Komariah (2012), Penelitian diambil dari kata *Research*, berasal dari kata *re* dan *tosearch* yang berarti mencari kembali atau dalam bahasa Latin *reserare* berarti mengungkapkan atau membuka. Jadi, *research* atau penelitian adalah sebuah investigasi sistematis yang dirancang untuk menghasilkan suatu pengetahuan atau alat atau metode. Sedangkan, Siswanto (2012), menyatakan bahwa penelitian merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisir untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban atau untuk meningkatkan sebuah pengetahuan.<sup>7</sup> Penelitian lapangan itu pada umumnya bertujuan untuk mendeskripsikan dan apabila memungkinkan, memberi solusi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Penelitian yang akan digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang didapat langsung oleh

---

<sup>7</sup>M. Sofwan Nugraha, *Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital* (PDF), (Universitas Pendidikan Indonesia,2015), p. 42.

<sup>8</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Sosial*, (Bandung: Alumni, 1986), p. 27.

peneliti dari hasil penelitian lapangan, bukan hanya itu saja peneliti melakukan penelitian sekunder yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi.<sup>9</sup> Namun, tetap saja melakukan wawancara terkait penelitian. Teknik pengumpulan data mempunyai fungsi yang sangat penting dalam penelitian. Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara dalam penelitian kualitatif tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.<sup>10</sup> Wawancara yang penulis lakukan dengan cara tanya-jawab dengan masyarakat asli serta wawancara kepada instansi tinggi seperti Dinas dan juga Pengelola terkait objek penelitian. Kajian kepustakaan juga sangat diperlukan untuk mengumpulkan teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena dalam hal ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam objek penelitian ini, penulis membagi kedalam empat bab, yang masing-masing terdapat beberapa sub yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Pembahasan penulisan ini disusun dalam empat bab antara lain sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), p. 39.

<sup>10</sup>Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), p. 103-104.

Bab I berisi Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi Teknik Pengumpulan Data meliputi Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Bab III berisi Gambaran Umum Tasikardi meliputi Letak geografis, Deskripsi, dan arsitektur Tasikardi.

Bab IV berisi Sejarah mengenai Tasikardi meliputi Asal Usul Nama “Tasikardi”, Tata Kota Masa Maulana Yusuf, “Kaputren” Bangunan Tengah Danau.

Bab V berisi Fungsi Dulu hingga fungsi sekarang meliputi Tempat Rekreasi Keluarga Sultan, Sistem Penampungan Air, Tempat Rekreasi Wisata Air, Fungsi Ekonomi-Sosial.

Bab VI berisi Implementasi Nilai Sejarah meliputi Menumbuhkan Rasa Nasionalisme (Nilai Informatif), Pendidikan Karakter (Nilai Edukatif), Daya Tarik Hiburan (Nilai Rekreatif).

Bab VII berisi Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### TEKNIK PENGUMPULAN DATA

#### 2.1 Observasi

Banten merupakan toponim yang memiliki aspek ruang dan secara geografis masih sering dikaitkan dengan bekas Keresidenan Banten, di era reformasi ini Banten berkembang menjadi sebuah provinsi yang terpisah dari Jawa Barat. Banten pada abad ke 16-18 berkembang menjadi wilayah politik dan nama kesultanan yang bercorak Islam.<sup>11</sup> Kini Banten menjadi salah satu tujuan wisata yang patut dipertimbangkan. Lokasinya dekat dengan ibukota. Kawasan Banten Lama yang dikenal dengan sisa-sisa bangunan berupa benteng, makam, kolam pemandian, danau buatan menjadi saksi bagaimana megahnya dahulu Banten. Dahulu dengan teknologi yang amat sederhana mampu membangun sistem pengairan untuk menggarap sawah dan kebutuhan sehari-hari.

Situs Tasikardi menjadi saksi bagaimana hebatnya Sultan Banten membangun sistem perairan saat itu.<sup>12</sup> Kini situs Tasikardi dijadikan sebagai tujuan dari wisata sejarah yang wajib dikunjungi, karena lokasi tidak jauh dari ibukota. Hari pertama, seluruh mahasiswa anggota kelompok tiga melakukan observasi langsung ke tempat tujuan. Hari berikutnya melakukan wawancara kepada pengelola Tasikardi dari masyarakat setempat dan kepada pegawai

<sup>11</sup>Ahmad Sugiri, Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV, (Serang: A-Empat, 2021), p. 47-48.

<sup>12</sup>Komisi Infokom MUI, Mimbar Ulama - Dibalik Gemerlap Siaran Ramadhan Kita: Majelis Ulama Indonesia, (Jakarta Pusat: Majalah Mimbar Ulama, 2019), p. 34.

BPCB mengenai sejarah Tasikardi, fungsi, peran, lainnya berkaitan dengan Tasikardi. Hari selanjutnya, kami melakukan penelitian lebih dalam dan mencari data-data terkait tasikardi melalui Dinas Pariwisata dan BPCB.

#### 2.2 Wawancara

##### Data Informan I:

- a. Nama Lengkap : Mulangkara
- b. Usia : 52 tahun.
- c. Alamat tinggal : Lingkungan Jabang Bayi, Kel. Kasunyatan, Kec. Kasemen, Kota Serang.
- d. Kedudukan : Pegawai Negeri Sipil (BPCB).

Wawancara ini dilakukan pada hari Rabu, 6 Oktober 2021 pukul 13: 50 WIB. Berlokasi di Situs Tasikardi.

##### Pertanyaan:

1. Bagaimana Sejarah Tasikardi ini pa ?
2. Tujuan dibangunnya danau ini ?
3. Berapa luas danau buatan ini ? apa luas dulu dan sekarang sama ?
4. Berapa ke dalaman danau ini dan sumber mata airnya dari mana saja ?
5. Arsitektur danau ini siapa dan apakah ada perpaduan arsitektur di danau ini?
6. Struktur bangunan danau yang berada di tengah seperti apa pa ?



7. Berapa kali pemugaran yang dilakukan BPCB pada danau buatan ini ?
8. Fungsi dulu selain wisata untuk anggota istana, apa ada lagi pa ?

**Data Informan II:**

- a. Nama Lengkap : Nakhrawi.
- b. Usia : 55 Tahun.
- c. Alamat Tinggal : Kp. Katengahan Rt: 07/Rw: 02,  
Ds. Margasana, Kec. Kramatwatu, Kab. Serang,  
Banten.
- d. Kedudukan : Pengelola Tasikardi pihak  
Masyarakat.

Wawancara ini dilakukan pada hari Rabu, 6 Oktober 2021 pukul 10: 25 WIB. Berlokasi di Situs Tasikardi.

**Pertanyaan :**

1. Sejak kapan bapak mengelola tempat ini ?
2. Perubahan seperti apa yang bapak lakukan pada danau ini ?
3. Bagaimana peran pemerintah dalam menangani tasikardi ?
4. Apa sumber air dulu dengan sekarang masih sama ?
5. Tujuan bapak terhadap situs Tasikardi ini seperti apa ?
6. Pesan apa yang ingin disampaikan kepada masyarakat yang berkunjung?

**Data Informan III:**

- a. Nama Lengkap : Chaerul Anwar.
- b. Umur : 50 tahun.
- c. Alamat Tinggal : Serang.
- d. Kedudukan : Staff Dinas Pariwisata  
(Kominfo).

Wawancara ini dilakukan pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pukul 13:40 WIB. Berlokasi di Dinas Pariwisata (KP3B).

**Pertanyaan:**

1. Bagaimana pengelolaan Tasikardi dibawah pemerintah ?
2. Apa yang telah dilakukan Pemerintah untuk perkembangan Tasikardi ?
3. Meskipun tasikardi dipegang oleh Kab. Kota, apa peran yang bisa dilakukan Dispar ?
4. Apa peran Dispar dalam pelestarian Tasikardi ?

**Data Informan IV**

- a. Nama Lengkap : Adita Noviandi
- b. Umur : 33 Tahun
- c. Alamat : Serang
- d. Jabatan : Pamong Budaya Ahli Pertama.

Wawancara ini dilakukan pada hari Jumat, 29 November 2021 pukul 09:30 WIB. Berlokasi di kantor BPCB.

### Pertanyaan:

1. Tugas dan Fungsi BPCB pada Tasikardi ?
2. Bagaimana Pelestarian, Pemugaran, dan Pengembangan Tasikardi ?
3. Penelitian yang dilakukan BPCB seperti apa pada Situs Tasikardi ?
4. Pengelolaan dari BPCB untuk tasikardi seperti apa ?

### 2.3 Dokumentasi



Mahasiswa Kel 3, berfoto bersama dengan Bapak Mulangkara, setelah melakukan wawancara yang berlokasi di Pulau Keputren.



Mahasiswa Kel 3, melakukan foto bersama dengan bapak Nakhrawi, setelah melakukan wawancara berlokasi di Saung Tasikardi



Mahasiswa melakukan wawancara dengan Bapak Anwar, berlokasi di Dinas Pariwisata.



Foto bersama Mahasiswa Kel. 3 saat hari pertama melakukan Observasi ke Tasikardi.



Foto bersama Mahasiswa Kel. 3 saat berada di Pulau Kaputren (Pulau Tengah Danau).



Foto bersama bapak Adita sebagai Pamong Budaya Ahli Pertama  
BPCB

## BAB III

### GAMBARAN UMUM TASIKARDI

#### 3.1 Letak Geografis

Situs Tasikardi secara administratif terletak di desa Margasana, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang ± 2 km di sebelah selatan Keraton Surosowan. Lokasinya dipingir jalan utama ± 1 km ke arah utara dari jalan Serang-Cilegon. Jika secara astronomis Situs Tasikardi ini berada pada titik koordinat  $06^{\circ} 03' 10,9^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $106^{\circ} 08' 33,0^{\circ}$  Bujur Timur. Batas-batas dari Situs Tasikardi di sebelah utara berbatasan dengan Jl. Tasikardi-Sindangsari dan area persawahan, sebelah selatan berbatasan dengan area persawahan, sebelah timur berbatasan dengan area persawahan dan sebelah barat berbatasan dengan Jl. Tasikardi-Sidangsari di area persawahan.<sup>13</sup>

#### 3.2 Deskripsi

Tasikardi dilihat dari udara nampak berbentuk empat persegi panjang, bagian sisi tersebut mempunyai rona abu-abu cerah, bagian tengah mempunyai rona abu-abu gelap abu-abu cerah, dan pada bagian pusat dari bentuk empat persegi panjang tersebut terlihat empat persegi panjang yang lebih kecil dengan rona abu-abu gelap dengan tekstur kasar. Tasikardi dikelilingi persawahan yang berona abu-abu cerah sampai abu-abu gelap, dengan pola berpetak-petak, tekstur kasar hingga halus. Sisi bagian selatan dan utara tampak jalur

---

<sup>13</sup>Syarif Achmadi, dkk. *Database Cagar Budaya di Kabupaten Serang*, (Serang: Balai Pelestarian Cagar Budaya Bantem, 2017), p. 31-32

lurus yang berona abu-abu gelap. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa Tasikardi dibatasi oleh tembok.<sup>14</sup>

Sekitar 2 km ke arah tenggara keraton Surosowan terdapat sebuah danau buatan yang awalnya dibangun untuk ibunda Sultan Maulana Yusuf untuk bertafakur di pulau ini yang terletak ditengah danau. Pulau ini berbentuk segi empat dan diberi tembok keliling di setiap sisinya. Terdapat tangga untuk naik di sisi sebelah utara. Yang tersisa saat ini hanyalah pondasi bangunan yang terdiri dari batu bata. Sebuah kolam pemandaian terletak di sebelah timur dengan beberapa anak tangga untuk menuju ke bawah. Tasikardi ini memiliki luas sekitar 5 hektar, sementara airnya hanya memenuhi 4 hektar dengan kedalaman lebih dari 1 meter. Sedangkan luas sebenarnya sekitar 6,5 hektar yang seluruh alasnya dilapisi ubin bata.<sup>15</sup>

Tasikardi ini digunakan untuk menampung air dari sungai Cibanten guna untuk mengairi persawahan dan pemasok air ke Keraton Surosowan dan masyarakat sekitar. Sedangkan untuk ke Keraton Surosowan melalui pipa yang terbuat dari tanah liat dan berdiameter 2,40 m yang terbuat dari Terakota. Pembangunan air melalui pipa-pipa yang dialirkan dari danau buatan Tasikardi, merupakan satu cara untuk mengatasi lingkungan-lingkungan pemukiman kota

<sup>14</sup>Sutikno, *penginderaan jauh untuk pemetaan terintegrasi keurbakalaan Banten dan Jepara*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada), p. 21-22.

<sup>15</sup>Wakhid Nur Effendi, *Menemukan Masa Lalu Nan Gemilang*,... p. 47.

Banten Lama yang “kumuh”. Inilah mengapa dibuatnya Tasikardi.<sup>16</sup>

(a)



(b)



**Gambar 1**

Foto pribadi di dapat dari Museum Banten Lamapada tanggal 6 Oktober 2021

(a). Serubung Sumur

(b). Pipa Saluran Air

Air Tasikardi semula keruh dan kotor, sebelum masuk ke Kota di Surosowan terlebih dulu di jernihkan di suatu tempat<sup>17</sup>, air disaring dan di endapkan ditempat penyaringan khusus yang disebut dengan pengindelan, pengindelan terbagi menjadi tiga:

1) Pengindelan Abang.

2) Pengindelan Putih atau Perak.

<sup>16</sup>Fattah Sulaiman dan Asep Ridwan, *Studi Ke Bantenan dalam Perspektif Budaya dan Teknologi*, (Cet-1, Serang: Untirta Press Anggota APPTI, 2019), p. 90-91.

<sup>17</sup>Wakhid Nur Effendi, *Menemukan Masa Lalu Nan Gemilang*,... p. 48

### 3) Pengindelan Emas.

Ketiga bangunan tersebut berada dalam satu garis lurus, menghubungkan pemandian Tasikardi dengan pemandian yang ada dalam Istana Surosowan. Data ketinggian untuk ketiga bangunan tersebut menunjukkan adanya beda ketinggian yang semakin menurun dimulai dari Tasikardi dengan ketinggian 4m, Pengindelan Abang 3m, Pengindelan Putih 2m, Pengindelan Emas 1m yang kemudian berakhir pada pemandian Istana Surosowan dengan ketinggian kurang 1m. Tentunya perbedaan ketinggian ini akan sangat memudahkan sekali dalam mengalirkan air.<sup>18</sup>

Menurut data arkeologis, Tasikardi luasnya 20 hektar dengan sebuah bangunan bale kambang ditengah pulau.<sup>19</sup> Menurut penuturan Pak Nahrawi selaku pengelola Tasikardi dari masyarakat, diukur dari desa kami atau dari balai desa atau provinsi kalau tidak salah menghasilkan luas sekitar 9,4 hektar dan diprediksi 5 hektar. Dinas itu masih menggali benar atau tidak luasnya 20 hektar, sebab sangat tidak mungkin. Kita juga mengambil keterangan dari tokoh masyarakat. Pernah saya tahu informasi kalau tanah itu tidak hanya dalam satu titik dan katanya juga Tasikardi berukuran hampir 12 hektar tetapi tidak disatu bidang, bisa loncat. Maka itulah tugas balai besar atau dinas perpetaan.<sup>20</sup>

Lantai Tasikardi terbuat dari batu karang dan bata merah yang dapat menampung air bersih dari sungai kecil

<sup>18</sup>Fattah Sulaiman dan Asep Ridwan, *Studi Ke Bantenan dalam Perspektif Budaya dan Teknologi, :.....*, p. 90

<sup>19</sup>Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*, (Pandeglang : Banten Heritage, 2006), p.118.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Pak Narawi pada tanggal 6 Oktober 2021, pukul 10:25

yang letaknya tak jauh dari danau. Agar mencapai bale kambang harus menggunakan perahu. Air danau tak pernah kering sepanjang tahun.<sup>21</sup> Tengah danau dibangun sebuah pulau yang oleh masyarakat sekitar di kenal dengan sebutan pulau Keputren yang semula diperuntukkan khusus untuk ibunda Sultan Maulana Yusuf untuk bertafakur (mendekatkan diri pada Allah).

Danau buatan yang ditengahnya terdapat pulau biasanya ditemui di Istana-istana Maha Raja India, seperti di Ahmedabad dan Israna Rajastan di pulau Keputren tersebut kini masih tersisa bangunan turap, kolam, dan sisa-sisa fondasi. Turap yang mengililingi situs berukuran 40 x 40m, terendah 2 m, dan tertinggi 3m kolam berukuran 6 x4,7m, tinggi sayap atas 80 cm, kedalaman 3m, bangunan tambahan disamping kolam sebelah Utara berukuran 12,2 x 6m, disamping kolam sebelah Selatan berukuran 13,35 x6 m. Sisa-sisa fondasi terdiri dari bangunnan iduk termasuk bagian serambi berukuran 18,45 x 18,10 m, bangunan lorong sebelah barat berukuran 8,25 x 18,10 m dengan lebar fondasi 50 cm, bangunann lorong sebelah timur berukuran 4,90 x 18,10 m dengan lebar fondasi 50 cm. Sisi timur kolam terdapat dua buah saluran air di utara dan di selatan.<sup>22</sup>

### 3.3 Arsitektur

Tasikardi dibangun oleh Hendrik Lucas Cardeel merupakan arsitek Belanda yang melarikan diri dari Batavia yang memeluk Islam dan bergelar Pangeran Wiraguna<sup>23</sup>,

<sup>21</sup>Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik, :.....*, p.118.

<sup>22</sup>Syarif Achmadi, dkk. *Database Cagar Budaya di Kabupaten Serang, :.....* p. 31-33.

<sup>23</sup>Muhammad Fakhrudin, Majalah : "Mimbar Ulama: Islam Wasathiyah Ruh Gerak MUI", Jakarta Pusat, edisi 372, p. 75.

pada masa pemerintahan Maulana Yusuf (1570-1580). Menurut informasi yang disampaikan oleh Pak Mulangkara untuk ciri arsitektur bangunan danau tasikardi ini dalam sejarah belum ada catatan lagi karena dibangun di masa Maulana Yusuf yang masa jabatannya dari tahun 1570- 1580 dan arsitekturnya mencirikan arsitektur Jawa dan tidak jauh dari bangunan di Cirebon misalnya. Sedangkan untuk bangunan tengah dahulu berbentuk seperti bangunan terbuka yang ada di keraton Yogyakarta.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Pak Mulangkara di Tasikardi pada tanggal 6 Oktober 2021, pukul 13. 50

## **BAB IV**

### **SEJARAH TASIKARDI**

#### **4.1 Asal Usul Nama Tasikardi**

Tasikardi merupakan sebuah danau buatan yang dibangun pada masa pemerintahan Maulana Yusuf (1570-1580) dengan luas sekitar 6,5 hektar yang terletak di Desa Margasana, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang. Tasikardi menyimpan kisah perjalanan yang bersejarah. Asala kata “Tasikardi” adalah gabungan dari dua suku kata bahasa Sunda, yaitu “tasik” dan “ardi” yang artinya danau buatan. Saat itu fungsi danau ini dibuat sebagai tempat peristirahatan sultan dan keluarganya serta sebagai menampung air dari sungai Cibanten untuk pengairan sawah, memasok air ke keraton dan masyarakat sekitarnya.<sup>25</sup>

#### **4.2 Tata Kota Masa Maulana Yusuf**

Maulana Yusuf, merupakan Sultan Banten ke-II (1570-1580 M), beliau adalah Putera dari Sultan Hasanudin dari pernikahannya dengan Ratu Ayu Kirana.<sup>26</sup> Pernikahan dengan Permaisuri Ratu Hadijah, Maulana Yusuf mempunyai dua anak yaitu Ratu Winaon dan Pangeran Muhammad, sedangkan dari istri-istri lainnya baginda dikaruniai anak antara lain, Pangeran Upapati, Pangeran Dikara, Pangeran Mandalika atau Pangeran Padalina, Pangeran Aria Ranamanggala, Pangeran Mandura, Pangeran Semingrat,

---

<sup>25</sup> Juliadi, Ragam pusaka budaya Banten, (Serang : Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, 2019)

<sup>26</sup>Biroumum Provinsi Banten, “Sultan di Banten”, <https://biroumum.bantenprov.go.id/sultan-di-banten>. (diakses pada 20 Juni 2021, pukul 15.00)

Pangeran Dikara (lagi), Ratu Demang atau Ratu Demak, Ratu Pacatanda atau Ratu Mancatanda, Ratu Rangga, Ratu Manis, Ratu Wiyos dan Ratu Balimbing (Djajadiningrat, 1983:39). Tahun 1580, Maulana Yusuf mangkat dalam usia 80 tahun dan dimakamkan di Pakalangan Gede dekat Kampung Kasunyatan (sekarang), karenanya setelah meninggal Maulana Yusuf diberi gelar Pangeran Penembahan Pekalangan Gede atau Pangeran Pasarean.<sup>27</sup>

Masa pemerintahan Maulana Yusuf, ia lebih menitikberatkan pada pengembangan kota, keamanan wilayah, perdagangan dan pertanian, di samping melanjutkan politik ekspansi ayahnya dalam upaya perluasan wilayah daerah pedalaman kerajaan Sunda, termasuk pusat pemerintahannya (Pakuan Pajajaran), berhasil diduduki oleh pasukan Banten yang dibantu oleh Cirebon pada tahun 1579 sehingga Kerajaan Sunda akhirnya benar-benar runtuh (Atja, 198 : 151-152). Maulana Yusuf selanjutnya menetapkan batas wilayah kekuasaan antara Banten dengan Cirebon, yaitu Sungai Citarum dari muara sampai ke daerah pedalamannya (Cianjur sekarang) (Ekadjati, 1975 :103-104). Ia melanjutkan pembangunan keraton Surasowan dengan membangun tembok benteng dan pintu gerbang keraton yang terbuat dari bata dan batu karang.

Selain itu, ia pun memperluas kegiatan perekonomian rakyat dengan pembukaan daerah persawahan di sepanjang pesisir Banten dan daerah perkebunan lada di Lampung dan Bengkulu untuk meningkatkan produksi pertanian yang

---

<sup>27</sup>Halwani Michrob, Mudjahi Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang, 2011), p.91

sangat penting guna menunjang perniagaan disamping untuk konsumsi dalam negeri (Ekadjati (ed.), 1984:97). Maulana Yusuf selaku sultan kedua adalah inspirator pertanian, beliau menerapkan kebijakan untuk membuka lahan sebagai kawasan persawahan juga membangun waduk dan irigasi. Rakyat didorong untuk membuka daerah-daerah baru bagi persawahan sehingga sawah di Banten bertambah luas sampai melewati daerah Serang sekarang.

Masing-masing sawah tersebut dijaga oleh petugas kerajaan yang disebut ponggawa. Hasil pertanian berupa beras, sayur-sayuran, dan buah-buahan menjadi komoditas perdagangan yang sekaligus menjamin stabilitas dan persediaan pangan masyarakat di Kesultanan Banten. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan air bagi sawah-sawah tersebut dibuat terusan irigasi dan bendungan. Bagi pesawahan yang terletak di sekitar kota, dibangun sebuah danau buatan yang dinamakan Tasikardi (Michrob, 1981: 56-58 Michrob dan Chudari, 1993:84).<sup>28</sup> Disini dapat disimpulkan bahwa ide pembuatan Tasikardi merupakan sebuah kebutuhan bersama pada saat itu selain dijadikan sebagai tempat peristirahatan, pemasokan air pun dibutuhkan karena pada masa Maulana Yusuf bidang menitikberatkan pada bidang pertanian yaitu perluasan sawah sawah dan juga perkebunan, oleh karena dibutuhkan sebuah penampungan air untuk mengairi sawah, tidak heran saat ini kawasan Banten lama masih sangat asri dan dengan luasnya pesawahan disekelilingnya.

---

<sup>28</sup>Nina H Lubis, *Banten dalam pergumulan sejarah sultan, ulama dan jawara*..... p.36.

Menurut pak Adita Nofiandi sebagai pamong budaya ahli pertama bahwa Tasikardi merupakan bagian dari kawasan cagar budaya Banten Lama dan bagian dari satu kota dari zaman kesultanan awal abad ke-16 sampai abad ke-19 dan satu bagian tata kota. Tasikardi tata kotanya Jawa karena dari pra Islam tata kotanya sudah ada dan tata kota Banten ini dari Demak, ke Cirebon . Jadi Tata kota mereka ini sama, akhirnya Demak ke barat jadi Banten keselatan jadi Yogyakarta. Satu konsep tata kota disebutkan ada poros imajinator di Yogya utara selatan, utaranya itu gunung Merapi, trus ada Tugu Putih, Keraton, pantai selatan. Sedangkan di Banten juga sama, tetapi dibalik poros imajinatornya utaranya laut selatannya gunung, karena beda topografinya kalau di Yogyakarta kan lautnya di selatan. Hal inilah yang dalam satu tata kota keraton harus punya tempat peristirahatan. Tasikardi juga sama sebagai tempat peristirahatan.<sup>29</sup>

#### 4.3 “Kaputren” Bangunan Tengah Danau

Kaputren merupakan sebuah bangunan yang berada di tengah danau, menurut pak Mulangkara yang merupakan sejarawan Banten Kaputren yang ada di tengah danau ini melambangkan atau dipersembahkan untuk seorang wanita, dilihat dari hasil kajian penelitian bahwa yang di tengah itu merupakan Pesanggrahan yang merupakan tempat peristirahatan untuk ibundanya Ratu Ayu Kirana Purnomo Sidiq putri dari Raden Fatah Demak, kenapa beliau membuat danau ini yaitu sebagai tanda bakti seorang anak kepada ibundanya lalu dibuatkannya Tasikardi untuk menghibur ibundanya yang sedang sedih karena ditinggalkan Sultan Maulana Hasanuddin. Jadi untuk beristirahat

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Pak Adita di BPCB pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 09.30.

ibundanya itu disebut pasanggrahan di tengah atau shelter dimana danau ini di tengahnya terdapat bangunan terbuka untuk beliau menghibur diri. Agar menjaga ibundanya di tempat tersebut terdapat keamanan- keamanan yaitu seperti srikandi-srikandi banyak penjaga dari kesultanan Banten yaitu perempuan untuk menjaga ibunda ratu ayu Kirana.

Menurut pak Aditia Nofiandi juga mengatakan alasan kenapa Tasikardi di kawal oleh tentara atau pengawal perempuan, karena Sultan Banten ini dikawal oleh tentara perempuan secara psikologi perempuan tidak mudah termakan konspirasi untuk menggulingkan pemerintahan. Tidak hanya di Kesultanan Banten, tapi secara umum banyak juga yang menjadikan perempuan sebagai pengawal.<sup>30</sup> Nama kaputren itu nama baru-baru ini bukan zaman dahulu ada bangunan terbuka beratap dan kuncup dan tidak bisa disalahkan juga kalau ada yang menamakan kaputren karena memang penghuninya merupakan kebanyakan perempuan jadi tidak bisa disalahkan juga. Danau ini disuplai dari tiga sumber mata air ada kali Pelamunan, kali Cibanten, kali Kronjen jadi disuplai dari tiga aliran. Semakin maju teknologi dan di desak kebutuhan air bersih yang layak untuk dikonsumsi, mandi dan yang lainnya, jadi Keraton membutuhkan itu pada abad ke-17.<sup>31</sup>

Saat ini sisa bangunan asli yang ada di tengah danau tersebut hanya sumur atau pemandian, terdapat juga pondasi pondasi bangunan ruangan dan juga pondasi banggunna kaputren yang mengelilingi bangunan tersebut, akan tetapi

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Pak Adita di BPCB pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 09.30.

<sup>31</sup>Wawancara dengan Pak Mulangkara di Tasikardi pada tanggal 6 Oktober 2021 pukul 13.50



tembok tersebut sudah mengalami pemugaran. Bangunan tengah danau atau Kaputren saat ini kurang terawat, karena belum terdapat petugas kebersihan, jadi ketika para wisatawan berkunjung mereka hanya sekedar menikmati suasana danau dengan menaiki bebek bebek, karena bangunan tegah tersebut terlihat kumuh jadi tidak menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Tahun 1706 Sultan Banten menerima tamu Belanda bernama Cornelis de Bruin di Tasikardi dan ketika Daendells membuat jalan dari Merak ke Karangantu, danau kecil ini tidak diganggu.

Penyaluran air ke Keraton Surosowan terdapat teknik penyaluran air khas buatan Lucasz Cardeel melalui pengindelan (filter station) abang, kuning dan mas, air Tasik Ardi langsung masuk ke lingkungan keraton dengan teknik penyaringan yang sudah kompleks.<sup>32</sup> Kolam Tasikardi ini pernah dipugar pada tahun 1980/1981 melalui Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala kota Lama Banten, yang pemugarannya meliputi bagian pulau yang terdapat di tengah-tengah kolam. Sekarang ini Tasikardi dimanfaatkan pula untuk kegiatan wisata air dengan dilengkapi oleh berbagai fasilitas kegiatan olahraga air.<sup>33</sup> Menurut pak Mulangkara Sebelah kanan danau ini terdapat pipa terakota yang saling menyambung sampai ke keraton yang melalui pengindelan setiap setengah kilo yaitu terdapat pengindelan putih setengah kilo lagi pengambilan abang setengah kilo lagi pengindelan emas yang ada di surosowan juga sebenarnya ada filosofi abang ini kan

---

<sup>32</sup>Halwani Michrob, Mudjahi Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*,... p.329.

<sup>33</sup>Didi Supriadi, *Benda Cagar Budaya (BCB) Dan Situs Kepurbakalaan Propinsi Banten*, (Serang : Dinas Pendidikan Pemerintah Propinsi Banten, 2003), p. 32-34

orang-orang Banten dan Cirebon nggak sama ya Abang ini bukan akang kalau abangnya orang Jakarta kan kakak ya kalau abang di Banten merah berarti ini melambangkan warna air masih keruh nanti masuk lagi kepangindelan satu namanya pangindelan putih berarti sudah jernih terakhir setengah kilo lagi ada pangindelan emas sudah mencapai kejernihan.

Terdapat informasi kalo baca sejarah Banten ini sudah masuk kebun binatang Sultan sampai ke taman kopassus yang luasnya sampai makam Kenari ke arah selatan itu kebun binatang. Bahkan sultan ke-4 Sultan Abdul Mafakhir itu beliau punya kediamannya sendiri di kampung Kenari untuk mengajari ilmu agama segala macam sama ibunya dan danaunya hingga ke sana sudah termasuk kebun binatang dan kebun binatang memang tidak ada bangunan karena hanya pagar saja atau hanya kandang-kandang saja, jadi tidak ada bangunan permanen, makanya tidak ada bukti tentang kebun binatang. Jadi permasalahan itu eksistensi kesultanan setelah Sultan Haji kedaulatannya sudah berkurang dan Sultan Agung Tirtayasa puncak kejayaan setelah itu sudah menurun dan ini kemungkinan akan berpengaruh terhadap danau dan fasilitasnya sudah berkurang karena kejayaannya sudah menurun.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Pak Mulangkara di Tasikardi 6 Oktober 2021 pukul 13.50

## BAB V

### FUNGSI DULU HINGGA SEKARANG

#### SITUS TASIKARDI

Provinsi Banten merupakan sebuah Provinsi yang mana di Provinsi ini terdapat berbagai tempat wisata yang sangat terkenal dengan wisata religinya dan wisata cagar budayanya. Disamping itu, berkembangnya agama disana banyak meninggalkan situs-situs yang potensial untuk dikembangkan menjadi wisata sejarah dan terutama wisata religi. Banten juga memiliki potensi wisata yang cukup banyak dan menarik untuk dikunjungi. Keindahan panorama alam Banten semakin lengkap dengan keunikan budayanya sehingga perlu di lestarikan dengan melakukan pengelolaan dan pengembangan yang tepat.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya sebagai pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga perlu di lestarikan dan di kelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional yang sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.<sup>35</sup> Situ Tasikardi sebagai bagian dari Kawasan Cagar Budaya Banten Lama pun terikat dengan ketentuan tersebut.

---

<sup>35</sup>Fani Mutia Hanum, *Implementasi Rencana Strategi Pengembangan dan Pelestarian Destinasi Wisata Cagar Budaya Banten Lama di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten*, Skripsi (Serang: UNTIRTA, 2014), p. 4-5.

Maka dari itu, danau ini dikenal juga sebagai pusat peradaban zaman keemasan Kesultanan Banten. Karena waktu itu saja, seperti sudah menggunakan teknologi modern. Mengunjungi Situ Tasikardi yang konon airnya tidak pernah kering dan meluap ini terbilang istimewa. Karena dengan mengunjungi danau tersebut, berarti wisatawan telah mengunjungi situs sejarah sekaligus obyek wisata yang mempesona yang jarang ditemui di tempat lain.

#### 5.1 Tempat Rekreasi Keluarga Sultan

Fungsi dulu Situ Tasikardi ini dimana pada masa kejayaan dahulu digunakan sebagai tempat rekreasi keluarga Sultan.<sup>36</sup> Selain itu, juga bahwa Tasikardi ini dahulu dikenal sebagai tempat rekreasi dan pertemuan penting dalam menerima tamu negara.<sup>37</sup> Tahun 1706 Sultan Banten menerima seorang tamu Belanda yaitu Cornelis de Bruin di tempat ini. Ketika Daendels membuat jalan dari Merak ke Karangantu, danau ini tidak dirusak.<sup>38</sup> Penjelasan yang lain, Tasikardi ini merupakan danau buatan yang di buat oleh Sultan Maulana Yusuf pada tahun 1570-1580 masa pemerintahannya yang tujuan awalnya di buat untuk ibundanya Ratu Ayu Kirana Purnomo Shidiq putri dari Raden Fatah Demak, kenapa beliau membuat danau ini sebagai tanda bakti seorang anak kepada ibundanya jadi ketika pada tahun 1570, dibuatkannya danau yang dinamakan Tasikardi

---

<sup>36</sup>Tim Penulis, *Buku Inventarisasi Dan Dokumentasi Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Kabupaten Serang Tahun 2004*, (Serang : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Serang, 2004), p. 24.

<sup>37</sup>Lukman Hakim, *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik*,... p. 118.

<sup>38</sup>Halwany Michrob & Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*,... p. 329.

ini tujuannya untuk menghibur ibundanya yang sedang sedih karena ditinggal kan Maulana Hasanuddin.

Berfungsi untuk tempat pengasingan keluarga sultan yang melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum Islam, contoh misalnya si Putri Sultan atau keluarga sultan yang ada yang berbuat asusila maka dia dalam beberapa pekan di penjarakan atau di asingkan disini. Babad Banten menceritakan, salah seorang Sultan Banten yang sering mengunjungi Tasikardi adalah Sultan Abdul Mafakhir Muhammad Abdulkadir (1596-1651) dan ibunya bernama Nyai Gede. Ketika ibunya wafat, ia memerintahkan membuat taman untuk menjangan-menjangan, sapi betina dan jantan di Tasikardi. Biasanya setelah berziarah ke makam ibundanya di Kenari, ia menyempatkan waktu untuk berkunjung ke danau ini.<sup>39</sup>

## 5.2 Tempat Penampungan Air

Fungsi dulu Tasikardi sebagai reservoir air untuk kepentingan penyediaan air bersih kraton Surosowan.<sup>40</sup> Penjelasan yang lain, bahwa fungsi dulu Tasikardi ini adalah untuk menampung air dari Sungai Cibanten yang kemudian disalurkan ke sawah-sawah dan juga keraton untuk keperluan air minum dan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga sultan di Keraton Surosowan.<sup>41</sup> Banyak sekali penjelasan terkait fungsi dulu Tasikardi. Adapun sumber

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Pak Mulangkara di Tasikardi pada tanggal 6 Oktober 2021 pukul 13.50

<sup>40</sup> Tim Penulis, *Penginderaan Jauh Untuk Pemetaan Terintegrasi Kepurbakalaan Banten Dan Jepara*, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 1984), p. 22.

<sup>41</sup> Wakhid Nur Effendi, *Menemukan Masa Lalu Nan Gemilang*, ...p.47-48.

yang lain, fungsi dulu Tasikardi untuk pemenuhan kebutuhan air bersih bagi kebutuhan masyarakat kota.<sup>42</sup>

Situ Tasikardi dibangun untuk menampung air dari Sungai Cibanten yang kemudian dialirkan untuk kebutuhan air bagi pertanian ke sawah-sawah di sekitarnya dan juga airnya dialirkan ke Keraton Surosowan melalui pipa-pipa terakota dan disaring di Pangindelan (Abang, Putih, dan Mas) untuk keperluan air minum dan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga sultan di Keraton Surosowan.<sup>43</sup> Kemudian dalam kata lain, bahwa fungsi dulu Danau Tasikardi ada fungsinya untuk pengairan dan sudah dilakukan pada saat zaman Sultan Ageng Tirtayasa, kemudian awalnya hanya tempat singgah selain tempat kediaman selir dan juga tamu-tamu dari kerajaan dibawah kesini dan dulunya emang ini lautan, maka terpikirlah oleh Sultan Ageng Tirtayasa untuk pengairan, maksudnya ke persawahan.<sup>44</sup>

## 5.3 Tempat Rekreasi Wisata Air

Perubahan paradigma dari aspek pemanfaatan dari Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya ke Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya memberikan kesempatan pada pengelola (pemerintah dan Swasta) untuk memperbaiki tata kelola dan pemanfaatan pada cagar budaya. Bedanya dengan sebelumnya yang hanya menekankan pada fungsi ideologi dan pembangunan karakter bangsa, kini cagar budaya dapat

---

<sup>42</sup> Halwany Michrob & Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*..., p. 91.

<sup>43</sup> Syarif Achmadi, dkk, *Database Cagar Budaya di Kota Serang*..., p. 31-33.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Pak Nakhravi di Tasikardi pada tanggal 6 Oktober 2021 pukul 10.25

dikembangkan menjadi destinasi wisata. Salah satu konsep arsitektur yang memengaruhi kebudayaan dan kehidupan sosial adalah Arsitektur Islam.

Sesuai data lapangan menurut pak Mulangkara bahwa Tasikardi sudah mengalami pemugaran menjadi tempat wisata yang indah dan sejuk. Namun dulu kondisi Tasikardi sangatlah menyedihkan dikarenakan tidak ada yang mengelola dan mengurus peninggalan tersebut sehingga keadaannya kering tidak terurus seperti sawah kekeringan. Awalnya danau ini hampir semua di pugar, tapi pada saat itu pemerintah belum ada dana untuk mengangkat lumpur yang ada di danau tersebut sehingga mengusulkan bahwa Tasikardi dijadikan daratan yang tidak ada airnya. Namun pada masa Suharto ada bantuan dari Juragan kaya yang bernama Suhara untuk mambugar kembali Tasikardi agar di renovasi di buat danau dan di beri air agar menjadi pariwisata dan bisa di dimanfaatkan oleh masyarakat dan agar tidak hilang nilai sejarahnya.<sup>45</sup>



**Gambar 2**

**(Gambar pemugaran tahun 1993 di tengah danau *Keputren*.)**

Tahun 1993 pemerintah bekerjasama dengan pihak swasta untuk membugar khususnya di tengah danau (*Keputren*) dan mengeruk tanah agar di jadikan danau seperti

<sup>45</sup> Wawancara dengan Pak Mulangkara di Tasikardi 6 Oktober 2021 pukul 13.50.

saat ini dikarenakan khawatir mencapai level merusak cagar budaya. Terutama di bagian tengah danau (*Keputren*). Begitu juga yang dilakukan oleh pa Nakhrawi sebagai pengelola Tasikardi yang berasal dari masyarakat setempat yang tinggal di dekat Tasikardi.



**Gambar 3**

**(Gambar pemugaran Taikardi pada tahun 2020)**

Sesuai gambar diatas pada tahun 2020 ada pemugaran kembali, yang awalnya masih kumuh banyak tumbuhan yang tumbuh di danau seperti eceng gondok dan lain sebagainya. Pak Nahrawi selaku Pengelola Tasikardi akhirnya mengembangkan kembali dan menjadikan tempat wisata yang sejuk. Beliau mengatakan bahwa tujuan dilakukannya pembersihan Tasikardi agar anak muda dan generasi selanjutnya dapat menikmati wisata bersejarah ini.<sup>46</sup>

Namun, saat ini ditengah danau kondisinya sangat menyedihkan karena keadaannya sangat kotor dan tidak terurus, ada daun-daun kering berserakan tidak ada yang menyapu terus di tambah ada kolam tempat pemandian ibu Sultan yang di dalam kolam tersebut terisi air yang kotor dan

<sup>46</sup> Wawancara dengan Pak Nakhrawi di Tasikardi 6 Oktober 2021 pukul 10:25.

bau. Sehingga menyebabkan berkurangnya minat pariwisata. Seharusnya dari pemerintah menindak lanjuti atas kejadian tersebut. Selain itu wisatawan hanya menikmati pohon yang sejuk dan mengelilingi danau dengan menggunakan perahu yang berbentuk bebek-bebekan. Selain itu tempat rekreasi Tasikardi juga tempat memancing ikan untuk wisatawan, banyak wisatawan yang memancing di tempat tersebut, sehingga setiap satu tahun sekali diadakan pesta memancing ikan besar-besaran.<sup>47</sup>

Sedangkan, Dinas Pariwisata memberikan kontribusi kepada Tasikardi berupa pembuatan Landmark, seperti ucapan Tasikardi yang terdapat di bagian depan dekat parkir motor, kegiatan ini dilakukan dibidang program pengembangan destinasi yang fungsinya memberikan penataan pengembangan destinasi wisata di Kab. kota.



**Gambar 4**

**(Landmark oleh Dinas Pariwisata untuk Situ Tasikardi)**

Selain itu juga Dinas pariwisata ikut mempromosikan wisata sejarah Banten Lama salah satunya Tasikardi di Bandara Internasional Soekarno-Hatta, berupa video yang

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Pak Nakhrawi di Tasikardi 6 Oktober 2021 pukul 10:25.

ditayangkan melalui tv.<sup>48</sup> Berdasarkan penelitian lapangan kondisi Tasikardi saat ini dapat di simpulkan bahwa permasalahan mengenai obyek-obyek yang ada di Tasikardi yang merupakan potensi untuk pengembangan belum di kembangkan secara menyeluruh dari pemerintah.<sup>49</sup> Karena saluran dana dari pemerintah belum juga turun, jadi sedikit pemugaran dari pengelola masyarakat sekitar khawatir jika di biarkan dan tidak ada tindak lanjut dari masyarakat maka menyebabkan nilai sejarah dan potensi wisata Tasikardi akan hilang. Menanggapi hal ini Pemerintah Provinsi mengatakan bahwa akan ada saatnya Situs Tasikardi melalui revitalisasi, setelah proyek revitalisasi yang berada di Banten lama selesai seperti Istana Surosowan, Istana Kaibon dan lainnya.<sup>50</sup>

Fungsi sekarang Tasikardi ini sebetulnya berawal dari pemugaran yang dilakukan pada tahun 1980/1981 melalui Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala kota lama Banten, yang pemugarannya meliputi bagian pulau yang terdapat di tengah-tengah kolam. Sekarang ini Tasikardi dimanfaatkan pula untuk kegiatan wisata air dengan dilengkapi oleh berbagai fasilitas kegiatan olahraga air. Intinya fungsi sekarang ini untuk dijadikan tempat wisata.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Pak Anwar di Dinas Pariwisata 25 Oktober 2021 pukul 13.40.

<sup>49</sup>Budi Sulistyono dan Gita Vemilya Many, *Revitalisasi Kawasan Banten Lama Sebagai Wisata Ziarah*, (Jurnal Planesa Volume 3, Nomor 1 Mei 2012), p. 2.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Pak Anwar di Dinas Pariwisata 25 Oktober 2021 pukul 14:25.

<sup>51</sup>Didi Supriadi, *Benda Cagar Budaya (BCB) Dan Situs Kepurbakalaan Propinsi Banten*;;... p. 34.

Berdasarkan sumber yang lain, bahwa fungsi sekarang Situ Tasikardi ini untuk dimanfaatkan sebagai obyek rekreasi wisata air yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang.<sup>52</sup> Adapun Pemda Serang dalam menggalakan pariwisata telah menetapkan kompleks purbakala Banten Lama menjadi proyek otorita Banten Lama. Proyek pariwisata yang mencakup areal seluas 600 ha menurut rencana akan membangun berbagai sarana pariwisata. PT. Duta Suroswan telah ditunjuk sebagai pihak pengusaha yang akan membangun berbagai prasarana di lingkungan bekas kerajaan Islam di Banten. Sebagai langkah awal dipilih Tasikardi sebagai proyek pertama untuk dijadikan obyek wisata ideal. Menurut rencana, proyek ini tahun 1991 selesai dikerjakan. Rencana ini tepat dalam menyambut Tahun Kunjungan Wisata ke Indonesia tahun 1991.<sup>53</sup> Intinya Fungsi Tasikardi ini sebagai tempat wisata sudah dilakukan pada tahun 1991 dengan membangun proyek wisata tersebut.

Fungsi pariwisata, Tasikardi menawarkan lokasi wisata yang asri dan hijau. Sesuatu yang jarang bisa ditawarkan di Kawasan Banten Lama yang relatif terbuka dan panas. Agar dapat mendukung fungsi wisata tentu diperlukan penyesuaian dengan penambagan beberapa bangunan amenitas, penambahan tersebut diperbolehkan selama tidak merusak karakter situ. Pemilihan jenis bahan dan gaya arsitektur bangunan akan sangat berpengaruh, perubahan seminimal mungkin sangat dianjurkan. Demikian pula dengan jenis pondasi yang digunakan, mengingat Kawasan

---

<sup>52</sup>Tim Penulis, *Dokumentasi Benda Cagar Budaya Dan Kepurbakalaan Provinsi Banten Edisi Revisi II (Kedua)*, (Serang : Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2008), p.113.

<sup>53</sup>Lukman Hakim, *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik*,... p. 119-120.

Banten Lama yang kaya akan tinggalan arkeologi, dalam persiapan pembuatan pondasi yang memerlukan penggalian sebaiknya didahului dengan penggalian arkeologi. Mendukung fungsi wisata dan meningkatkan nilai penting situ, perlu juga ditambahkan papan-papan informasi terkait kesejarahan untuk dibaca oleh pengunjung. Daerah perkotaan cenderung mengindikasikan jumlah pendapatan domestik regional bruto (PDRB) yang besar dibanding dengan Kabupaten/Kota lain, namun hal ini berbeda-beda tergantung pada jenis industri.<sup>54</sup>

Objek wisata Tasikardi merupakan objek wisata yang cukup potensial. Meskipun belum dipromosikan dengan baik, namun Situ Tasikardi masih tetap di kunjungi walaupun tidak seramai biasanya kebanyakan wisatawan yang datang berasal dari sekitar Kecamatan Kramatwatu. Tasikardi memang belum menjadi objek wisata yang menjadi daerah kunjungan wisatawan seperti obyek wisata lainnya yang berada di Kabupaten Serang. Umumnya, Situ Tasikardi ramai dikunjungi warga pada hari libur, seperti menjelang puasa, liburan hari raya dan libur lainnya. Tasikardi ini cocok sebagai sarana rekreasi keluarga yang mencari suasana tenang atau mencari inspirasi. Nuansa agraris hadir dengan adanya persawahan yang terdapat di sekitar Tasikardi. Agar bisa menikmati keindahan Tasikardi dengan duduk-duduk dibawah pepohonan rindang atau menggelar tikar dan piknik

---

<sup>54</sup>Andiyan Eddy Budianto, "Penerapan Konsep Arsitektur Kontemporer Pada Penataan Cagar Budaya Situ Tasikardi," *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indoensia*, Vol. 6, No. 6 (Juni, 2021), p. 6.

disana. Saat musim panen tiba, padi yang mulai menguning menambah daya tarik wisata Tasikardi ini.<sup>55</sup>

Danau ini juga terdapat banyak ikan sehingga digunakan juga sebagai arena memancing. Tasikardi juga digunakan untuk melakukan camping dan juga terdapat camping ground bagi yang ingin menyatu dengan alam. Objek wisata ini juga memiliki area parkir yang luas dan akses jalan cukup besar dengan jalan beraspal, bisa menggunakan bis besar, kendaraan pribadi, atau dengan angkutan kota jurusan Kramatwatu dari Serang. Tasikardi saat ini yang merupakan salah satu tempat rekreasi yang cukup ramai dikunjungi pelancong, terutama pada akhir pekan dan hari-hari libur lainnya. Kemudian bisa mendatangi sebuah pulau yang merupakan tempat rekreasi keluarga kesultanan. Agar dapat mencapai pulau yang berjarak sekitar 200 m dari bibir danau ini, wisatawan dapat menyewa perahu (Sekarang bisa menggunakan perahu bebek).<sup>56</sup>

#### 5.4 Fungsi Ekonomi-Sosial

Cagar budaya boleh dimanfaatkan oleh siapapun sejauh tidak sampai merusak cagar budaya yang dimaksud. Sesuai Undang-undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya sudah menggariskan tentang Pemanfaatan Cagar Budaya yang berbunyi, Pemerintah, Pemerintah daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan sosial, agama, ilmu pengetahuan, teknologi,

---

<sup>55</sup> Evan Farhanudin, *Skripsi : Analisis Strategi Pemasaran Objek Wisata Danau Tasikardi Oleh Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Serang*, (Serang : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2012), p.71-72.

<sup>56</sup>Ferdi Junianto, *Ilmu Budaya Dasar/Study Kebantenan Sejarah Danau Tasikardi*, (Serang : Universitas Banten Jaya, 2019), p. 4-5.

kebudayaan, dan pariwisata.<sup>57</sup> Sedangkan, pemanfaatan yang ada di Situs Tasikardi dibagi menjadi dua yaitu:

#### a. Pemanfaatan Dulu

Pemanfaatan Tasikardi dulu tentulah tidak sama dengan pemanfaatan yang sekarang ini danau buatan yang dibangun pada masa Kesultanan Maulana Yusuf yang dibuat sebagai tanda bakti kepada ibundanya, menerima tamu dari Belanda, dan juga sebagai tempat rekreasi dari keraton bahkan sempat menjadi tempat pengasingan bagi anggota kerajaan yang melakukan pelanggaran.

#### b. Pemanfaatan Sekarang

Sebagai obyek wisata sejarah, danau ini merupakan salah satu tempat rekreasi yang cukup ramai dikunjungi dari berbagai daerah, terutama pada akhir pekan dan hari-hari libur lainnya. Air dananya yang tenang dan bergerak mengikuti hembusan angin, serta jejeran pepohonan rindang yang mengelilinginya, tepat sekali dipilih sebagai tempat rekreasi yang menyenangkan bersama keluarga, atau sekadar untuk mencari inspirasi. Nuansa agraris nan hijau yang tercermin dari hamparan luas areal persawahan yang mengitari danau, apalagi ketika memasuki musim tanam atau musim panen, kian melengkapi daya tarik kawasan ini. Wisatawan dapat menikmati keindahan Situs Tasikardi dari bawah rindangnya pepohonan, atau sambil lesehan di atas tikar yang disewakan.

---

<sup>57</sup>Ulian Baru dan Suratno, *Pemanfaatan Candi Bahal sebagai Media Pembelajaran Alam Terbuka dalam Proses Belajar Mengajar*, (Medan: Perdana Mitra Handalan, 2016), p. 6-7.

Situ Tasikardi telah mengalami perubahan besar dalam segala sisi baik penataan tempat istirahat dan juga fasilitas yang ada, seperti saung-saung dan juga warung-warung yang sudah tertata lumayan rapih, serta air danau yang bersih dari sampah. Hal ini membuktikan bahwa pemeliharaan situs tasikardi yang dilakukan oleh bapak Nahrawi beserta kawan-kawannya yang lain dengan bantuan pihak swasta dikatakan berhasil. Menurut bapak Nahrawi Pemeliharaan situs tasikardi harus ada komunikasi antara pengelola dan BPCB terutama membersihkan bangunan ditengah danau, hal ini dilakukan untuk menambah minat masyarakat dan tidak ada tambahan bangunan, pada intinya pak Nahrawi selaku pengelola melakukan pemeliharaan yang cukup baik, yaitu dengan melakukan perbaikan terhadap fasilitas yang rusak dan yang mulai mengalami kerusakan. Walaupun penjaga sudah dilakukan oleh pengelola, namun ada juga dari pihak yang ahli dari BPCB untuk melakukan pemeliharaan. Namun semua hal yang terkait pemeliharaan fasilitas merupakan tanggung jawab kita semua agar peninggalan kesultanan dapat dirasakan seterusnya.<sup>58</sup>

Saat ini pengelola dan selaku pemelihara tasikardi mempunyai rencana untuk menambah fasilitas yaitu berupa rumah makan terapung yang berada di tengah danau, dan juga direncanakan akan dibangun gedung villa sebagai tempat menginap bagi para wisatawan yang berkunjung, selain rumah makan apung dan villa, di tasikardi juga direncanakan akan dibangun pagar pembatas di dekat danau sebagai antisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Pak Nakhrawi di Tasikardi pada tanggal 6 Oktober 2021 pukul 10.25

Tentunya semua rencana itu memiliki tujuan yang sangat baik, yang bertujuan untuk menambah minat masyarakat untuk mengunjungi Situ Tasikardi, dan juga agar masyarakat bias mendapatkan fasilitas yang baik di tengah-tengah sambil belajar dan mengenal sejarah dari Tasikardi sendiri.<sup>59</sup>



---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Pak Nakhrawi di Tasikardi 6 Oktober 2021 pukul 10:25.





**GAMBAR 5**

**(Gambar warga memanfaatkan Situ Tasikardi ke hal positif, dari gambar pribadi diambil pada 25/10/2021.)**

## **BAB VI**

### **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SEJARAH**

#### **6.1 Menumbuhkan Rasa Nasionalisme (Nilai Informatif)**

Tasikardi pada awalnya dikenal dengan sebutan “Situ Kardi” yang memiliki sistem ganda. Tasik Ardi difungsikan sebagai penampung air dari sungai Cibanten yang digunakan sebagai pengairan persawahan dan juga dimanfaatkan sebagai pasokan air bagi keluarga keraton dan masyarakat sekitarnya. Air tersebut dialirkan melalui pipa-pipa yang terbuat dari terakota berdiameter sekitar 2-40 cm. Sebelum dialirkan ke keraton, air tersebut harus disaring dan diendapkan terlebih dahulu disebuah tempat yang dikenal dengan pengindelan. Terdapat tiga buah pengindelan untuk menyaring air dari Tasikardi, yaitu pengindelan Abang, pengindelan Putih, dan Pengindelan emas.<sup>60</sup>

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwasannya peninggalan situs Tasikardi bukan hanya sekedar sebagai sebuah peninggalan sejarah untuk dinikmati keindahannya saja, melainkan situs Tasikardi juga memiliki nilai informatif sebagai implementasi dari nilai sejarahnya. Nilai Informatif merupakan sebuah nilai yang bersifat sebagai sumber informasi atau keterangan tentang sesuatu, dan situs Tasikardi sendiri memiliki nilai-nilai sejarah yang Informatif, maksudnya ialah Tasikardi memiliki nilai sejarah yang penting bagi pembangunan bangsa. Melalui informasi yang

---

<sup>60</sup> Ni Komang Ayu Astiti, *Pengelolaan Kawasan Situs Kota Kuno Banten Sebagai Destinasi Wisata Budaya Untuk Meningkatkan Pergerakan Wisatawan Nusantara*, Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia, Vol.1, No.1, 2016, p.14

diberikan mengenai sejarah Tasikardi tersebut dapat membuat suatu bangsa terutama masyarakat di wilayah itu sendiri makin memahami jati dirinya, karena sejarah yang disajikan sebagai informasi itu dapat menjelaskan asal-usul atau latar belakang sesuatu yang diteliti.<sup>61</sup>

Nilai Informatif tersebut nantinya akan menyadarkan masyarakat untuk tetap berkontribusi membantu melestarikan situs peninggalan Tasikardi. Sebagaimana menurut UU RI No.11 Tahun 2010 tentang pelestarian cagar budaya ialah sebuah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelestarian ini bertujuan untuk :

- a) melestarikan warisan budaya bangsa dan umat manusia.
- b) meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya.
- c) memperkuat kepribadian bangsa.
- d) meningkatkan kesejahteraan rakyat.
- e) mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Cara kita melestarikan situs Tasikardi ini, bahkan secara tidak disadari kita juga telah menjaga nilai-nilai informatif mengenai situs Tasikardi. Melestarikan tempat peninggalan sejarah seperti situs Tasik Ardi juga dapat memberikan informasi tentang potensi sumber daya budaya yang ada di

tempat tersebut kepada masyarakat luas, agar masyarakat maupun wisatawan yang datang dan berkunjung ke situs ini mempunyai bekal pengetahuan tentang sejarah dan peran situs ini bagi perkembangan sejarah nasional, khususnya bagi budaya Banten sendiri.<sup>62</sup> Selain dapat mengetahui nilai informatif dari Tasikardi, kita juga jadi mengetahui bagaiman sistem pengairan dan penyaringan air bersih yang digunakan kesultanan Banten pada masa lampau, sehingga sistem penyaringan air bersih pada masa kesultanan dapat juga dipraktekan pada kehidupan modern saat ini dalam rangka melestarikan peninggalan masa kesultanan sebagai pengganti sistem teknologi masa kini agar lebih ramah lingkungan.

Selain itu, terdapat pula nilai informatif dari fungsi Tasikardi sebagai tempat penampungan air. Dari fungsinya tersebut secara tidak langsung dapat memberikan informasi kepada masyarakat, bahwa dahulu kala Tasikardi berperan cukup besar bagi kehidupan Kesultanan Banten dan rakyatnya, karena sebelum air dialirkan ke keraton dan kerumah-rumah warga sekitar, air dari sungai Cibanten terlebih dahulu ditampung di Tasikardi, karena air yang berasal dari sungai saat itu keruh dan kotor yang kemudian timbullah inisiatif untuk membuat tempat penyaringan air agar air yang kotor itu dapat dimanfaatkan. Dari teknologi penyaringan air yang dibuat dapat memberikan informasi bahwa teknologi pada masa kesultanan Banten juga tidak kalah hebatnya dengan teknologi masa kini, dan ternyata

---

<sup>62</sup> Ni Komang Ayu Astiti, *Pengelolaan Kawasan Situs Kota Kuno Banten Sebagai Destinasi Wisata Budaya Untuk Meningkatkan Pergerakan Wisatawan Nusantara*, p.17

---

<sup>61</sup> A. Sobana Hardjasaputra, *Sejarah dan Pembangunan Bangsa*, Jurnal Artefak, Vol.3, No.1, 2015, p. 2

orang-orang terdahulu kita memang sangat jenius dalam menyikapi alam untuk memenuhi kebutuhannya. Keberadaan Pulau Kecil yang berada ditengah Tasikardi (Pulau Keputren) juga membuat kita menjadi tahu bahwa bangunan tersebut semula diperuntukkan khusus bagi ibunda Maulana Yusuf untuk bertafakkur kepada Allah SWT yang kemudian Keputren tersebut dialih fungsikan sebagai tempat rekreasi bagi keluarga sultan.<sup>63</sup> Dari adanya berbagai fungsi tersebut secara tidak langsung dapat memberikan informasi kepada masyarakat, bahwa dahulu kala Tasikardi juga berperan cukup besar bagi kehidupan Kesultanan Banten dan rakyatnya.

Sejarah sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia terutama dalam ranah informasi. Di dalam lingkungan sekolah, sejarah juga mengajarkan nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian masyarakat serta memuat khazanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Bahan pendidikan mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan, menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat suatu bangsa dalam menghadapi ancaman bangsa-bangsa lainnya.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Anonim, "Sistem Pengaturan Air Bersih pada Masa Ksultanan Banten", 2014, diambil dari : <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id>, diakses pada 21 Oktober 2021 pukul 20.47 WIB

<sup>64</sup> Citra Ayu Amelia, *Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Sikap Nasionalisme Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pecangaan*, (Indonesian Journal off History Education, Vol.3 (2), 2014), p. 48.

Nasionalisme sebagai satu paham, ajaran, atau aliran kebangsaan merupakan suatu konsep yang bermakna strategis dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara yang mandiri, adil dan makmur.<sup>65</sup>

Secara etimologis, nasionalisme berasal dari bahasa Inggris *nationalism* dan *nation*, yang dalam studi semantic kata *nation* tersebut berasal dari kata latin *natio* yang berakar pada kata *nascor* yang berarti 'saya lahir', atau dari kata *natus sum* yang berarti 'saya dilahirkan', yang dalam perkembangannya kata *nation* merujuk pada bangsa atau kelompok manusia yang menjadi penduduk resmi suatu negara.<sup>66</sup> Nasionalisme adalah suatu gejala psikologis dimana berupa rasa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai bangsa, dan bangsa itu sendiri ialah sekelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki rasa persatuan yang timbul karena kesamaan pengalaman sejarah, serta memiliki cita-cita bersama yang hendak diwujudkan dalam sebuah negara yang berbentuk nasional tadi, sehingga terbentuklah rasa nasionalisme atau semangat kebangsaan.<sup>67</sup>

Berdasarkan pengalaman pribadi yang telah dirasakan penulis, mengunjungi situs Tasikardi dapat memberikan pengaruh positif terhadap jiwa nasionalisme setiap

---

<sup>65</sup> Jayanti Apri Emarawati, dan Nursina, *Pengaruh Kunjungan Museum Terhadap Jiwa Nasionalisme Mahasiswa Universitas PERSADA Indonesia Y.A.I*, Jurnal Ikraith-Humanioram Vol.3 No.2, Juli 2019), p. 150

<sup>66</sup> Utama Andri, *Nasionalisme (Bahan Ajar Latsar Gol.III Angkatan ke-37)*, (Jakarta : Pusat Pendiidikan dan Pelatihan BPS, 2019), p.4

<sup>67</sup> Utama Andri, *Nasionalisme (Bahan Ajar Latsar Gol.III Angkatan ke-37)*, p.2

pengunjung yang memahami sejarah Tasikardi. Karena dalam hal tersebut para pengunjung telah menyambangi salah satu peninggalan pada masa Kesultanan Banten. Sehingga pengunjung yang datang akan mulai mengenali atau mengingat dan mendapatkan informasi mengenai sejarah situs Tasikardi, yang pada akhirnya menggugah jiwa nasionalisme mereka agar dapat membangun kesadaran akan hal perjuangan generasi terdahulu. Kesadaran tersebut memberikan kita inspirasi untuk dapat meniru kegigihan orang-orang terdahulu dalam melawan penjajah guna mempertahankan keutuhan tanah airnya, oleh karena itu rasa nasionalisme sendiri perlu dibentuk.

Namun rasa nasionalisme sendiri tidak bisa dengan instan dapat ditanamkan pada setiap masyarakat. Tetapi dengan adanya informasi mengenai sejarah Tasikardi yang telah disajikan, sekiranya dapat memahamkan masyarakat akan sejarah panjang mengenai Tasikardi, yang nantinya dapat menambah rasa kecintaan terhadap tanah air (nasionalis) terkhusus terhadap tokoh-tokoh yang telah berjasa dan terlibat dalam pembuatan Tasikardi ini. Dengan cara mendatangi salah satu situs peninggalan kesultanan Banten, selain dapat memuaskan mata karena keestetikannya juga dapat membangkitkan rasa nasionalisme dalam diri kita. Bukan hanya mengunjungi saja, dengan ikut andilnya kita menjaga serta melestarikan situs Tasikardi bersama-sama, secara tidak formal kita telah lulus dalam mengimplemetasikan nilai-nilai nasionalisme terhadap salah satu peninggalan bersejarah, yang dengan

demikian dapat membentuk rasa nasionalisme yang kokoh melalui informasi sejarah Tasikardi.<sup>68</sup>

## 6.2 Pendidikan Karakter (Nilai Edukatif)

Sejarah digunakan untuk mempelajari masa lampau. Sejarah juga membantu manusia untuk dapat memahami serta mengetahui apa yang pernah terjadi di masa lampau. Sejarah memiliki nilai kegunaan bagi kehidupan manusia.<sup>69</sup> Salah satunya, nilai kegunaan edukatif atau edukasi (pelajaran), artinya lewat sejarah, manusia banyak belajar dari sejarah. Belajar dari pengalaman yang pernah dilakukan, pengalaman tidak hanya terbatas pada apa yang dialaminya oleh dirinya sendiri, melainkan dari generasi sebelumnya. Manusia melalui pembelajaran sejarah ini dapat mengembangkan potensinya, kesalahan dari masa lalu, baik kesalahan diri sendiri maupun kesalahan dari orang lain coba untuk dihindari.<sup>70</sup> Sejarah memiliki ungkapan-ungkapan lainnya yang mengandung arti bahwa sejarah memberikan pelajaran bagi kehidupan manusia di masa kini.

Banyak nilai-nilai yang berharga yang dapat diambil dari masa lalu, seperti kebenaran, keadilan, kejujuran, kearifan, keberanian, rela berkorban, dan nilai-nilai lainnya. Jadi,

---

<sup>68</sup> Citra Ayu Amelia, *Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Sikap Nasionalisme Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pecangaan*, p.50

<sup>69</sup>Vanya Karunia Mulia Putri, *Fungsi dan Kegunaan Sejarah*, diakses melalui website: <https://www.goole.co.id/mp/s/amp.kompas.com/skola/read/2021/07/30/133756669/fungsi-dan-keunaan-sejarah>, pada tanggal 20/10/2021, 15:19.

<sup>70</sup>Sa'roni, Dedeh Kurniasih, dkk, *UNISAedu Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, (Kuningan: LPPM Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, 2017), p. 353.

sejarah banyak memberikan pelajaran moral.<sup>71</sup> Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam rangka membentuk generasi muda yang berkepribadian dan berkepribadian sesuai identitas bangsa Indonesia. Pengajaran sejarah seharusnya bukan saja sebatas penyampaian fakta, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pengajaran sejarah ini sebenarnya melatih pelajar untuk berpikir kritis dan berpikir historis, artinya mampu memahami nilai-nilai yang ada didalam setiap peristiwa sejarah serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>72</sup>

Kesadaran sejarah merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter. Bisa dikatakan bahwa setiap individu memiliki sejarah masing-masing. Memiliki rasa cinta pada sejarah merupakan awal dari bertumbuhnya semangat cinta bangsa. Penguatan pendidikan karakter bisa dilakukan dengan membangun kerja sama dengan mengunjungi situs bersejarah. Melalui kunjungan ke objek-objek sejarah maka akan mengetahui bagaimana proses terjadinya peristiwa, tokoh, dan lokasi, benda-benda, serta situs bersejarah. Jejak tokoh-tokoh sejarah dapat diambil pelajarannya yaitu sikap tolong menolong, solidaritas, empati, antidiskriminasi, antikekerasan, dan sikap kerelawanan. Termasuk cinta pada kebenaran.<sup>73</sup> Maka dari itu menggunakan media situs-situs

---

<sup>71</sup>Rizka Handayani, Scribd PDF (Online) *Kegunaan Sejarah*, 2017, p. 54.

<sup>72</sup>Ridho Bayu Yefterson dan Abdul Salam, *Nilai-nilai Kesejarahan dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia* (Studi Naturalistik Inkuiri di SMA Kota Padang) Jurnal DIARONIK, Vol. 17, No. 2, 2017, p. 179-180.

<sup>73</sup> Doni Koesoema A dan Evy Anggraeny, *Inspirasi Praktik Baik Pendidikan Karakter Berbasis Kelas dan Komunitas*, (DI Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2021), p. 348-450.

bersejarah agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat dimaknai dengan baik dan efektif. Agar nilai pendidikan karakter dapat diterapkan pada setiap individu, kelompok masyarakat, dan khalayak agar nilai-nilai luhur yang telah ada pada masa lalu tetap dijaga dan ditanamkan sejak dini.<sup>74</sup>

Peninggalan situs sebagai warisan leluhur merupakan bukti sejarah yang dapat difungsikan sebagai suatu media untuk memupuk kepribadian bangsa baik untuk masa kini maupun untuk yang masa datang. Namun, jika situs-situs sejarah hanyalah menjadi situs yang tak bermakna bilamana tidak ada upaya untuk memahami makna yang tersirat di dalamnya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai nilai-nilai budaya pada situs cagar budaya sangat penting untuk diketahui. Pewarisan nilai-nilai budaya adalah wujud melalui pemahaman akan makna nilai-nilai tersebut. Nilai budaya yang dimiliki yaitu nilai budaya yang mengutamakan kerja. Tampak jika melihat hasil budayanya, keterbatasan teknologi masa itu mampu menciptakan Tasikardi dengan sistem pengairan yang disalurkan kepersawahan dan mengairi Istana Surosowan dengan cara pipa terakota. Selain itu juga sebagai penampung air dari sungai Cibanten yang bermanfaat bagi warga kota Surosowan, untuk minum, masak dan lainnya.

Nilai budaya yang lainnya adalah nilai budaya gotong royong. Sifat menggalang kesatuan itu tersirat sejak zaman dahulu dilihat dari pembangunan Tasikardi pada masa Maulana Yusuf. Pada masa ini dikenal bangunan-bangunan yang terbuat dari batu karang dan batu kapur. Oleh karena

---

<sup>74</sup> Blasius Suprpta dan Luluk Mahmiya, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Prasasti Palah 1119 S*, (DI Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2021), p. 11-12.

itu, dapat dibayangkan cara kerja mereka mengingat teknologi yang sederhana maka kordinasi kerja bersama menjadi bagian yang penting.<sup>75</sup> Nilai moral yang dapat diambil yaitu, pembangunan Tasikardi menjadi salah satu bakti anak kepada orang tua. Danau buatan yang di buat oleh Sultan Maulana Yusuf pada tahun 1570-1580 masa pemerintahannya yang tujuan awalnya di buat untuk ibundanya Ratu Ayu Kirana Purnomo Sidiq putri dari Raden Fatah Demak. Nilai religi yang dapat diambil yaitu, pulau yang berada di tengah danau dahulu bertujuan untuk ibunda selain itu juga berdoa, bahkan sampai dengan sekarang beberapa warga masih melakukannya.<sup>76</sup>

Membangun karakter dalam hal ini sangatlah penting secara bahasa karakter memiliki arti yaitu pola perilaku yang bersifat individual, sikap mental keadaan moral manusia. Karakter juga diartikan sebagai kepribadian. Membangun karakter pada kegiatan wisata sejarah menjadi hal penting dalam pembangunan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah di berbagai Provinsi, harus dibangun bersama-sama dengan masyarakatnya.<sup>77</sup> Nilai karakter yang akan di dapat oleh masyarakat seperti ketaatan beribadah, tanggung jawab, etos kerja, kemandirian, sinergi, kreatif dan inovatif serta kepedulian dan kasih sayang. Setidaknya ada beberapa nilai

---

<sup>75</sup>LR. Retno Susanti, *Nilai-Nilai Budaya yang Terdapat Pada Benda-benda Peninggalan Purbakala dan Upaya Pelestariannya*, Jurnal Fajar Historia Voul. 1 No 2, Desember 2017, p. 87-90.

<sup>76</sup>Eddy Budianto Andiyanto, *Penerapan Konsep Arsitektur Kontemporer pada Penataan Budaya Situ Tasikardi*,:....., p. 4.

<sup>77</sup>Oda I.B. Hariyanto, *Membangun Karakter Sadar Wisata Masyarakat di Destinasi Melalui Kearifan Lokal Sunda*, (Jurnal, Paeiwisata Vol. 4 No.1, April 2017), p. 34.

karakter yang terbentuk untuk menumbuhkan kecintaan terhadap potensi daerahnya dalam wisata sejarah Kesultanan Banten salah satunya Tasikardi. Berdasarkan nilai karakter diatas memberikan gambaran bahwa nilai karakter kemungkinan dapat terlaksana jika model pembelajaran "Wisata Sejarah" di implementasikan.<sup>78</sup>

### 6.3 Daya Tarik Hiburan (Nili Rekreatif)

Provinsi Banten merupakan salah satu daerah yang memiliki beragam jenis destinasi pariwisata, hampir disetiap kabupaten kota yang ada di Provinsi Banten mempunyai ciri khas wisatanya tersendiri, mulai dari wisata alam, budaya, sejarah maupun wisata religi. Banyak sekali tempat wisata di Banten yang menarik seperti wisata alam di Pantai Anyer, Tanjung Lesung, gunung pulosari, gunung karang, wisata budaya suku baduy, pemandian air panas, curug, bahkan dari sisi wisata religi dan tempat tempat bersejarah, Provinsi Banten menyajikan tempat bagi para wisatawan untuk mengenal lebih dekat dengan keberagaman masyarakat Banten pada zaman dahulu, seperti Benteng Surosowan, Masjid Agung Banten, Situs kepurbakalaan, Situs Tasikardi dan masih banyak lagi.

Setiap tempat pariwisata harus dijaga dan dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah setempat atau masyarakatnya, untuk meningkatkan daya tarik pengunjung dan memberikan pengalaman yang berkesan di benak wisatawan.<sup>79</sup> Sebagai salah satu manfaat dari wisata sejarah

---

<sup>78</sup>Eny Winaryati, Sri Haryani dkk, *"Nilai-nilai Karakter dalam Model Pembelajaran"Wisata Sejarah" Wisata Lokal"*, Unversity Research Coloquium, 2015), p. 52-53

<sup>79</sup>Musanef, *"Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia"*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1996), p. 57

yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pemanfaatan tempat bersejarah yang dijadikan wisata sejarah juga bisa dikembangkan oleh pemerintah sebagai tempat liburan dan rekreasi keluarga, selain untuk menjaga nilai edukatif dan mengenang peninggalan bersejarah pada masa lampau, wisata sejarah juga mampu untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar dan memasukan kas daerah untuk pengelolaan dan pengembangan di tempat wisata tersebut.

Situs Tasikardi merupakan salah satu contoh peninggalan pada zaman kesultanan Banten yang masih kental dengan nilai sejarahnya, harus mampu menjadi salah satu tujuan destinasi wisata sejarah yang ada di Banten. Semua wisata yang mengandung unsur budaya harus dilestarikan agar kekuatan cerita didalamnya tidak hilang dan dapat mengedukasi generasi penerus dimasa sekarang dan yang akan datang. Masyarakat bisa mendapatkan pelajaran langsung dari nilai-nilai yang tersirat melalui peninggalan-peninggalan sejarahnya.<sup>80</sup> Kawasan situs Tasikardi merupakan salah satu obyek daya tarik wisata di Provinsi Banten yang terletak di Desa Margasana Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang yang berbasis pada budaya dan sejarah. Provinsi Banten memiliki magnet pembangunan ekonomi yang sangat besar untuk meningkatkan aset pendapatan daerah, dengan adanya kawasan pariwisata tersebut memberikan peluang besar dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi angka kemiskinan yang ada di daerah Banten, yang mempunyai tanggungjawab dalam mengelola objek wisata yaitu Dinas Pemuda Olahraga dan

---

<sup>80</sup> Heryati, "Pengantar Ilmu Sejarah" (Palembang: Universitas Muhammadiyah, 2017), p. 176

Pariwisata Kabupaten Serang, salah satu objek yang dikelola oleh Dinas tersebut adalah objek wisata Situs Tasikardi.<sup>81</sup>

Wisatawan dan masyarakat daerah sekitar wisata Situs Tasikardi diharapkan mampu untuk menjaga dan merawat peninggalan tersebut ketika berkunjung di Tasikardi, sehingga kelestarian dan nilai sejarah yang ada di situs Tasikardi tidak hilang dan terjaga keasliannya.<sup>82</sup> Hal ini karena di kawasan situs Tasikardi terdapat peninggalan Kesultanan Banten yang di buat pada masa Sultan Maulana Yusuf (1570-1580), dibuatnya situs Tasikardi ini merupakan pencapaian yang gemilang, selain itu situs Tasikardi ini digunakan sebagai tempat peristirahatan raja-raja keraton, pada saat ini situs Tasikardi digunakan sebagai tempat wisata bersejarah yang dikelola oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Serang.

Keaslian objek wisata merupakan hal yang paling menarik wisatawan. Pengalaman baik yang diperoleh pengunjung atas suatu tempat wisata akan mendorong terciptanya loyalitas pengunjung terhadap objek wisata tersebut dengan melakukan kunjungan ulang serta menciptakan word of mouth yang positif dari pengunjung ke masyarakat, maka dari itu perlu diciptakannya pengalaman yang baik dari suatu destinasi wisata untuk meningkatkan intensitas kunjungan. Dengan pemanfaatan situs peninggalan sejarah sebagai objek wisata, merupakan langkah maju dalam meningkatkan kepedulian terhadap sejarah di saat era globalisasi. Ini bentuk kepedulian terhadap sejarah sama

---

<sup>81</sup> Gede Pitana, "Pengantar Ilmu Pariwisata," (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), p. 36.

<sup>82</sup> Nyoman Pendit S, "Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana" (Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 1994), p. 73

halnya bertahan hidup untuk masa depan. Selain terdapat Situs dan peninggalan sejarah, yang bisa dinikmati di Objek Wisata Situs Tasikardi ini yaitu wahana permainan pendukung yang disediakan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga kabupaten Serang yaitu bebek-bebekan, tempat pemancingan, tempat makan, tempat parkir, dan mushola.

Wisata Situs Tasikardi mempunyai daya tarik tersendiri, Situs Tasikardi ini memiliki nilai-nilai bersejarah pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf selain itu Situs ini memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sumber pendapatan daerah Kota Serang apabila dapat dikelola dengan baik, selain berekreasi masyarakat dapat mempelajari nilai-nilai budaya dan sejarah peninggalan jaman dahulu selain itu juga memiliki suasana yang sejuk, wisata ini juga bisa dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Situs Tasikardi ini termasuk kedalam cagar budaya.<sup>83</sup> Selain situs atau Benda Cagar Budaya, terdapat potensi daya tarik wisata lain yang dikelompokkan dalam dua aspek yakni:<sup>84</sup>

#### 1. *Something to see* (Sesuatu yang dapat dilihat)

Daya tarik wisata yang dapat dilihat (*Tangible*) merupakan daya tarik utama di kawasan situs Tasikardi. Hal ini karena situs yang ada di Tasikardi berwujud bendawi dan sifatnya dapat dilihat oleh wisatawan yang berkunjung. Potensi obyek daya tarik wisata yang

---

<sup>83</sup> Suprianto, Skripsi, "*Penginderaan Jauh Untuk Pemetaan Terintegrasi Kepurbakalaan Banten*", (Yogyakarta: UGM, 1984), p. 56.

<sup>84</sup> Tri Harjawati, Andri Noor Ardiansyah, "*Pemetaan Geo Wisata dalam Pengembangan Model Industri Pariwisata*," (Jakarta: LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), p. 27

dijelaskan dalam perspektif pengelola dan perspektif wisatawan hampir sama. Ketertarikan utama di mata wisatawan adalah karena Tasikardi merupakan tempat bersejarah sehingga dapat menjadi wahana edukasi dan cocok untuk berfoto-foto dengan keluarga atau teman. Namun wisatawan mayoritas hanya mengetahui dan tertarik mengunjungi daya tarik wisata berupa danau dan keindahannya saja.

#### 2. *Something to Do* (Sesuatu yang dapat dikerjakan)

Kawasan situs Tasikardi harus menyediakan sarana atau fasilitas bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan yang unik sehingga dapat memperpanjang lama tinggal wisatawan. Salah satu cara yang dilakukan oleh pengelola kawasan situs Tasikardi adalah menciptakan paket wisata yang menarik seperti menaiki bebek-bebekan untuk mengelilingi danau Tasikardi, tempat pemancingan dan saung untuk bersantai.<sup>85</sup>

Potensi di kawasan situs Tasikardi yang dapat dikembangkan menjadi obyek daya tarik wisata tidak hanya dari segi budaya saja tetapi juga dari potensi alam atau lingkungan (ekowisata) dan melihat jejak peninggalan pada masa kesultanan Banten. Daya tarik wisata lain yang dapat menarik kunjungan wisatawan adalah keberagaman *event* budaya yang biasanya diselenggarakan oleh masyarakat setempat. *Event* budaya tersebut merupakan kegiatan rutin tahunan, *event* budaya ini disebut dengan *pesta rakyat* dan dilaksanakan pada akhir tahun. *Event* budaya tersebut

---

<sup>85</sup>Khusnul Khotimah dan Luchman Hakim, "*Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya*", Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 41 No.1, (Januari 2017), p. 61



diharapkan dapat menjadi sarana bagi wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat sekaligus menjadi peserta dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan Rekreasi merupakan kegiatan yang bersifat kompleks meliputi berbagai sektor dan bentuk kegiatan yang memiliki elemen-elemen yang dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hal tersebut, maka perkembangan tempat rekreasi juga mengalami proses perubahan fisik dan sosial. Proses perubahannya terus berlangsung seiring dengan pembangunan sarana dan prasarana, dan fasilitas lainnya atau dengan kata lain, perencanaan rekreasi dimulai dengan pengembangan kawasan yang meliputi pembangunan fisik obyek rekreasi yang dijual berupa fasilitas akomodasi, restoran, fasilitas umum, fasilitas sosial, angkutan (Gunn dalam Niniek Anggraini 2005). Jadi, wisata seperti ini memiliki nilai sejarah. Sejarah dapat memiliki nilai-nilai penting dalam pengembangan kepariwisataan. Fungsi rekreatif sejarah mengandung arti wisata yang mengikuti lorong waktu masa lalu. Karya-karya sejarah yang berupa peninggalan fisik banyak memberikan kesan masyarakat saat ini. salah satu peninggalan sejarah yang memberikan peran penting bagi pengembangan pariwisata seperti Tasikardi.<sup>86</sup>

## BAB VII PENUTUP

### 7.1 Kesimpulan

Situ Kardi atau yang sekarang dikenal dengan sebutan Tasikardi merupakan sebuah danau buatan yang memiliki fungsi ganda. Fungsi tersebut diantaranya sebagai sebuah pengairan bagi keraton, juga sebagai irigasi persawahan, pada masa Maulana Yusuf. Tujuan awal dibuat Tasikardi sebenarnya diperuntukan bagi ibunda Maulana Yusuf yang bersedih sepeninggalan Maulana Hasanuddin, oleh karna itu dibuatlah Tasikardi sebagai tempat untuk bertafakkur ibunda Maulana Yusuf. Semakin perkembangnya peradaban, Tasikardi tidak hanya di pergunakan sebagai tempat bertafakkur, melainkan dimanfaatkan juga sebagai tempat rekreasi bagi keluarga Sultan. Sebuah situs yang terletak di Desa Margasana, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang ini dibangun oleh Hendrik Lucas Cardeel pada masa pemerintahan Maulana Yusuf (1570-1580).

Ditengah danau buatan tersebut terdapat sebuah pulau kecil yang biasa disebut oleh warga sekitar sebagai pulau Keputren yang memiliki arti keputrian. Karena masa Kesultanan telah mengalami peralihan, namun peninggalan-peninggalan pada masa kesultanan masih tetap terindra, oleh karena itu dilakukanlah pelestarian terhadap peninggalan sejarah tersebut meliputi pengembangan, pemeliharaan dan pemanfaatan, sehingga Tasikardi memiliki nilai dayaguna serta nilai-nilai kesejarahan yang dapat diketahui melalui pelestarian situs ini. Begitu pun dengan keberadaan situs Tasikardi dapat dirasakan manfaatnya, dan Tasikardi tidak hanya memiliki fungsi bagi kehidupan dahulu saja, melainkan

---

<sup>86</sup>Niniek Anggraini, *Dampak Kegiatan Pembangunan Kepariwisata Alam Terhadap Lingkungan* (PDF), UPN Veteran, 2005, p. 59.

dapat berfungsi dan dirasakan juga manfaatnya bagi kehidupan masyarakat saat ini, seperti aliran airnya masih dipergunakan untuk mengairi persawahan yang ada disekitarnya.

## 7.2 Saran

Perlu kita sadari bersama bahwa Tasikardi merupakan salah satu peninggalan berharga di wilayah Banten, kita selaku masyarakat yang berdomisili di Banten dengan seksama harus melestarikan peninggalan bekas jejak kesultanan ini, selain untuk menjaga peninggalan sejarah yang ada didalamnya juga agar dapat memanfaatkan keberadaannya sebagai tempat penampungan air yang sangat berguna bagi pengairan-pengairan sawah disekitarnya, sehingga masyarakat sekitar dapat lebih mudah mendapatkan air guna mengairi sawahnya. Sebagaimana laporan penulisan ini dibuat, selakupenulis kami menyadari mungkin dalam pembuatan laporan ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan yang tidak teridentifikasi, semoga kedepannya tim penulis bisa lebih teliti lagi dalam pembuatan laporan dengan berpedoman pada banyak sumber otentik. Oleh sebab itu perlu adanya kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Terimakasih.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Achmadi, Syarif, dkk. *Database Cagar Budaya di Kabupaten Serang*, Serang: Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. 2017.
- Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Andri, Utama. *Nasionalisme (Bahan Ajar Latsar Gol.III Angkatan ke-37)*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Pelatihan BPS. 2019.
- Baru Ulian dan Suratno *Pemanfaatan Candi Bahal sebagai Media Pembelajaran Alam Terbuka dalam Proses Belajar Mengajar*. Medan: Perdana Mitra Handalan. 2016.
- Effendi, Wakhid Nur *Menemukan Masa Lalu Nan Gemilang*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.
- Guillot, Claude. *Banten (Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- H Lubis, Nina. *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, dan Jawara*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 2003.
- Hakim, Lukman. *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*, Pandeglang : Banten Heritage. 2006.
- Harjawati, Tri, Andri Noor Ardiansyah, *Pemetaan Geo Wisata dalam Pengembangan Model Industri Pariwisata*, Jakarta: LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Heryati. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Universitas Muhammadiyah. 2017.

Juliadi. Ragam pusaka budaya Banten. Serang : Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. 2019.

Junianto, Ferdi. *Ilmu Budaya Dasar/Study Kebantenan Sejarah Danau Tasikardi*. Serang : Universitas Banten Jaya. 2019.

Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Sosial*. Bandung: Alumni. 1986.

Koesoema A, Doni dan Evy Anggraeny, *Inspirasi Praktik Baik Pendidikan Karakter Berbasis Kelas dan Komunitas*. DI Yogyakarta: PT. KANISIUS. 2021

Michrob, Halwani. Mudjahi Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Saudara Serang. 2011.

Musanef. *Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung. 1996.

Pendit S, Nyoman. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 1994.

Pitana, Gede. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset. 2009.

Sa'roni, Dedeh Kurniasih, dkk, *UNISAedu Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Kuningan: LPPM Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, 2017 .

Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.

Sugiri, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV*. Serang: A-Empat. 2021.

Sulaiman, Fattah dan Asep Ridwan. *Studi Ke Bantenan dalam Perspektif Budaya dan Teknologi*, Cet-1, Serang: Untirta Press Anggota APPTI, 2019.

Supriadie, Didi Benda Cagar Budaya (BCB) Dan Situs Kepurbakalaan Propinsi Banten. Serang : Dinas Pendidikan Pemerintah Propinsi Banten. 2003.

Suprpta, Blasius dan Luluk Mahmiya. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Prasasti Palah 1119 S.*, DIYogyakarta: PT. KANISIUS. 2021

Suprianto, Skripsi. *Penginderaan Jauh Untuk Pemetaan Terintegrasi Kepurbakalaan Banten*. Yogyakarta: UGM, 1984.

Sutikno. *Penginderaan Jauh Untuk Pemetaan Tetintegrasi Kepurbakalaan Banten Dan Jepara*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

Tim Penulis, *Buku Inventarisasi Dan Dokumentasi Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Kabupaten Serang Tahun 2004*, Serang : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Serang, 2004.

Tim Penulis, *Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten" Edisi Cetakan III*, Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata, 2011.

Tim Penulis, *Dokumentasi Benda Cagar Budaya Dan Kepurbakalaan Provinsi Banten Edisi Revisi II (Kedua)*, Serang : Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2008.

Tim Penulis, *Penginderaan Jauh Untuk Pemetaan Terintegrasi Kepurbakalaan Banten Dan Jepara*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 1984.

### **Jurnal dan PDF:**

- Amelia, Citra Ayu. Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Sikap Nasionalisme Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pecangaan. Indonesian Journal off History Education, Vol.3 (2), 2014.
- Anggraini, Niniek. Dampak Kegiatan Pembangunan Kepariwisata Alam Terhadap Lingkungan (PDF). UPN Veteran. 2005.
- Astuti, Ni Komang Ayu. Pengelolaan Kawasan Situs Kota Kuno Banten sebagai Destinasi Wisata Budaya untuk Meningkatkan Pergerakan Wisatawan Nusantara. Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia. Vol. 1. No. 1. Juni 2016.
- Budianto, Andiyan Eddy. Penerapan Konsep Arsitektur Kontemporer pada Penataan Cagar Budaya Situ Tasikardi. Jurnal Ilmiah Indonesia. Syntax Literate, Vol. 6, No. 6. Juni 2021.
- Emarawati, Jayanti Apri dan Nursina. Pengaruh Kunjungan Museum Terhadap Jiwa Nasionalisme Mahasiswa Universitas PERSADA Indonesia Y.A.I. Jurnal Ikraith-Humanioram Vol.3 No.2, Juli 2019.
- Fakhrudin, Muhammad. Majalah: "Mimbar Ulama: Islam Wasathiyah Ruh Gerak MUI". Jakarta Pusat. edisi 372.
- Farhanudin, Evan. Skripsi : Analisis Strategi Pemasaran Objek Wisata Danau Tasikardi Oleh Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Serang, Serang : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2012.
- Handayani, Rizka, Scribd PDF (Online) " Kegunaan Sejarah", 2017.

- Hanum, Fani Mutia, Implementasi Rencana Strategi Pengembangan dan Pelestarian Destinasi Wisata Cagar Budaya Banten Lama di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, Skripsi Serang: UNTIRTA. 2014.
- Hariyanto, Oda I.B. Membangun Karakter Sadar Wisata Masyarakat di Destinasi Melalui Kearifan Lokal Sunda .Jurnal, Paeiwisata Vol. 4 No.1, April 2017.
- Hardjasaputra, A. Sobana. Sejarah dan Pembangunan Bangsa. Jurnal Artefak. Vol.3, No.1. 2015
- Heryati, Pengantar Ilmu Sejarah Palembang: Universitas Muhammadiyah, 2017.
- Komisi Infokom MUI, Mimbar Ulama - Dibalik Gemerlap Siaran Ramadhan Kita: Majelis Ulama Indonesia, .Jakarta Pusat: Majalah Mimbar Ulama. 2019.
- Khotimah, Khusnul dan Luchman Hakim. Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 41 No.1. Januari 2017.
- Nugraha, M. Sofwan. Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital (PDF). Universitas Pendidikan Indonesia. 2015.

## LAMPIRAN LAMPIRAN



*Kolam di Tengah Danau*



*Pondasi di Tengah Danau*



*Pondasi di Tengah Danau*



*Kursi dan Meja di Tengah Danau*



*Danau Tasikardi*



*Mahasiswa melakukan observasi di pulau "Kaputren"*



*Mahasiswa sedang Berdiskusi di Pulau "Kaputren"*



*Tiang Bendera atau Tiang Penyangga*

## BIODATA PENULIS



Ahmad Ubaidillah. Lahir di Lebak, 14 April 1999. Pendidikan yang ditempuh diantaranya SD Sumur Peuteuy (2006-2012), MTs Al-Hidayah (2012-2015), dan SMA Global Islamic Boarding School (GIBS) (2015-2018). Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan Sarjana di salah satu universitas di Banten, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten jurusan Sejarah Peradaban Islam, semester 7. Menurut penulis pendidikan tak hanya diperoleh di dalam ruangan kelas saja, dimana pun itu pendidikan bisa didapatkan, oleh karena itu penulis selama menempuh S1 mengikuti beberapa kegiatan, yaitu UPTQ dan HMJ SPI. Selain itu, beberapa penelitian terkait sejarah Banten yang pernah diikuti penulis terdiri atas PEDAS, PPSTD, PPSTM.

Motivasi penulis “Hidup bukan hanya tentang mencari kesuksesan dan *good looking* dimata manusia, hidup adalah sebuah proses jatuh bangun dimana manusia diberikan pilihan untuk tetap menjadi *good people* dimata manusia atau mulia dimata Tuhan”.



Surtini merupakan putri keturunan dari pasangan Bapak Suryadi dan Ibu Suhenah. Penulis berusia 22 tahun, lahir pada tanggal 03 Januari 1999 di Kabupaten Serang-Banten. Penulis berasal dari Mancak Kabupaten Serang-Banten. Saat ini penulis sedang menempuh jenjang pendidikan S1 sebagai mahasiswa di jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sulthan Maulana Hasanuddin Banten sejak tahun 2018.

Sebelum menunjang pendidikan ke perguruan tinggi, penulis pernah menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Dasar Negeri pasir setelah lulus SD penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Mancak dan dilanjutkan kembali di jenjang pendidikan Madrasah Aliyah di MA Masarratul Muta'allimin Banten. Adapun organisasi atau ekstrakurikuler yang pernah diikuti selama di Madrasah Aliyah adalah Sekretaris OSIS, Pencak Silat, dan Pramuka.

Motto hidup: “Jangan Pernah Merasa Puas Dengan Ilmu Yang Sudah Kamu Dapatkan”.



Muhammad Iqbal, lahir 25 Mei 1999 di Kuningan-Jawa Barat, adalah seorang mahasiswa dari perguruan tinggi jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten; dan aktif dalam komunitas Kajian Literasi Sejarah Islam (KLSI) dan FLASH (Foreign Language Association Of UIN SMH Banten) bidang divisi Bahasa Arab. Pada tahun 2018 penulis menempuh pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten hingga saat ini ditulis ia tengah menyelesaikan pendidikan di semester 7. Anak tunggal ini lulus dari SMK YPWKS Cilegon, Cilegon Banten

Motto : "Berpeganglah teguh di atas Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam serta mengikuti pemahaman Salafush Shalih".



Rasdika, mahasiswa 21 tahun Anak pertama dari 4 bersaudara. Bapaknya bernama Makmud dan Ibunya bernama Romlah. Lahir pada tanggal 20 September 1999. Alamat Kp. Lebak RT 06/ RW 02, Ds. Gunung Kaler, Kec. Gunung Kaler, Kab. Tangerang-Banten.

Riwayat Pendidikan: penulis memulai pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah Gunung Kaler. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Carengang Kab. Serang, dan melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) di Yayasan pendidikan yang sama. Pada masa duduk di bangku Aliyah, penulis pernah meraih prestasi terbaik juara 1 dalam ajang Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) dalam cabang lomba Musabaqoh Syahril Qur'an (MSQ) pada tahun 2017 tingkat Kabupaten Tangerang yang dilaksanakan di Kecamatan Teluknaga sebagai tuan rumah. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. [Rasdika.student@uinbanten.ac.id](mailto:Rasdika.student@uinbanten.ac.id)



Penulis bernama lengkap Salma Rizki Afifah, biasa dipanggil Salma, lahir di Tangerang, 4 Agustus 1999. Anak pertama dari dua bersaudara. Menempuh pendidikan di SD Islam Al-Azhar 10 Serang, Smp Muhammadiyah 22 Pamulang, MAN 2 Serang dan sekarang tercatat sebagai mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten jurusan Sejarah Peradaban Islam. Penulis memiliki hobby menulis dan bercita-cita untuk membuat film layar lebar. Penulis juga gemar mengikuti berbagai lomba menulis cerita pendek dan skenario naskah film, penulis kerap memenangkan lomba tersebut dan karyanya pun diterbitkan dalam serial buku berjudul "Penghuni Tatar Sunda dan

Motto hidup "Selagi bisa dikerjakan sendiri, mengapa harus merepotkan orang lain?"



Lailatul Usairoh, lahir di Serang pada tanggal 26 Desember 1999 penulis merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari orang tua yang bernama H. Suja'i dan ibu Hj. Saf'ah. Pada tahun 2006 penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 1 Bojonegara (2006-2012), SMPN 1 Bojonegara (2012-2015), kemudian melanjutkan ke SMA Al-Irsyad Waringin Kurung (2015-2018). Setelah selesai menempuh pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan Pendidikan Strata (S1) yang terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten melalui seleksi penerimaan mahasiswa berjalur UMPTKIN. Motto hidup "*Semua orang punya temponya masing-masing. Kamu ngga perlu berlomba dengan hidup orang lain. **Life goes on, let's live on***" Kata Motivasi penulis "*Jika kau tersesat tak tau arah mencari jati dirimu dan tidak ada seorangpun yang mengetahui bakat atau keahlian yang kamu punya cobalah untuk **ikuti kata hatimu**. Keluar dari zona nyaman itu memanglah bukan hal yang mudah, tetapi di luar sana ada sebuah tempat yang sedang menantimu, ada banyak cara menuju kesuksesan bukan.*"





Ukhti Nuril Fathi yang akrab dipanggil Uti, lahir di Serang pada 23 Agustus 2000, berdomisili di Bojonegara Kabupaten Serang, Banten. Sejak 2018 penulis menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan tengah menapaki semester yang penuh tantangan dibangku perkuliahan. Penulis merupakan anak tertua dari tiga bersaudara yang merupakan salah satu jebolan dari Pondok Pesantren Al-Irsyad Banten dan sekolah menengah terfavorit di wilayah Bojonegara yakni SMPN 1 Bojonegara. Disamping menjalani perkuliahan yang penuh onak duri, sedikit demi sedikit penulis mencoba bergabung bersama komunitas guna menambah tsaqofah diri. Selain tengah terfokus pada pencarian judul skripsi, penulis saat ini juga tengah terfokus pada pencarian jati diri dan materi guna mempersiapkan masa depan yang penuh misteri. #SalamSijeuni



Imam Maulana Majid, lahir 19 September 2000 di Serang Banten, adalah seorang mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten; dan aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) SiGMA menjadi kru yang bertugas dalam Penyiaran dan penulisan berita sehingga tidak asing dalam dunia kepenulisan. Dalam bidang penelitian ia juga tergabung dalam Divisi LITBANG (penelitian dan pengembangan) SiGMA.

Pada tahun 2018 penulis menempuh pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten hingga saat buku ini ditulis ia tengah menyelesaikan pendidikannya di semester tujuh. Anak kedua dari tiga bersaudara ini lulus dari MAN 1 Serang, Kragilan Serang Banten

Motto: “Hidup Mulia atau Mati Syahid”



Dadang Suzana merupakan mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fakultas Usshuludin dan Adab (FUDA), di UIN SMH Banten. Penulis kelahiran Pandeglang, 03 November 2000 putra ke 4 dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Tatang Sunardi dan Alm. Ibu Junaenah. Kegiatan-kegiatan di luar kampus menjadi jalan yang penulis pilih. Menurutnya, organisasi eksternal (GMNI) tidak kalah pentingnya dengan pembelajaran yang ada di kampus. Tahun 2018 menjadi tahun yang berat untuk semua orang yang masuk ke bangku perkuliahan. Beban yang tinggi, tanggung jawab yang besar dan cita-cita orang tua yang begitu mulia. Terealisasikan atau tidak, manusia punya kemampuan yang berbeda dan semua tantangan pasti di hadapi dengan caranya sendiri, entah itu berhasil ataupun gagal. Sebelum duduk di bangku perkuliahan, penulis menjadi siswa di sekolah MAS MALNU PUSAT Menes. Pengalaman tentang kedisiplinan dan keteladanan nyaris tidak ada sama halnya di bangku perkuliahan.

Cita-cita: "Holopis Kuntul Baris".



Lisda adalah salah satu nama penulis buku ini. Penulis lahir di Sukabumi tanggal 4 Juni 1999 dari pasangan Bapak Daud dan Ibu Lilis. Lisda merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, Pada tahun 2007 penulis memulai pendidikan formal yaitu di MI Cibodas (2007-2012), Mts Gandasoli (2012-2015), MAN 2 Sukabumi (2015-2018). Setelah selesai menempuh pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan strata (SI) Program Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten mulai dari tahun 2018 sampai dengan sekarang. Motto hidup "Man Jadda wajada". Saat ini penulis sedang fokus dan menikmati proses bangku kuliah, banyak sekali pelajaran hidup dalam setiap perjalanannya, sekeras dan sekuat apapun ikhtiar dan berdoa, satu rencana atau tidak dengan Pencipta, yakini dan khusnudzon bahwa rencana Allah selalu lebih indah dari settingan hambanya.